



**BAPPEDA LITBANGDA
KABUPATEN MAGELANG**

Laporan Akhir

Kajian Dampak Sosial dan Ekonomi Pembatasan Pengunjung Taman Wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang Tahun 2023



Supported by

reavill
INDONESIA

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Landasan Hukum	6
1.3 Identifikasi Masalah.....	7
1.4 Batasan Penelitian.....	8
1.5 Pertanyaan Penelitian.....	8
1.6 Tujuan Penelitian	9
1.7 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI	11
2.1 Kajian Pustaka	11
2.2 Kajian Teori	13
2.2.1 Teori Perubahan Sosial	13
2.2.2 Teori Sosiologi Ekonomi	14
2.2.3 Teori Konflik dan Resolusi Konflik	16
2.2.4 Macam-macam Resolusi Konflik	22
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1 Jenis Dan Desain Penelitian.....	30
3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian.....	30
3.3 Populasi Dan Sampel Penelitian	31
3.4 Sumber Data	32
3.5 Teknik Dan Instrumen Penelitian	33
3.6 Validitas Dan Reliabilitas Instrumen	35
3.7 Teknik Analisis Data	35
3.7.1 Uji Beda Dua Mean Observasi Berpasangan.....	36
3.7.2 Analisis Deskriptif Kualitatif.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Analisis Dampak Ekonomi	38
4.1.1 Analisis Beda Pendapatan.....	39
4.1.2 Analisis Investigatif Dampak Ekonomi.....	47
4.2 Analisis Dampak Sosial	57
4.3 Pokok-Pokok Temuan Sosial Dan Ekonomi	66
4.4 Analisis Minat Wisatawan	68
4.4.1 Persepsi Wisatawan Tentang Pembatasan Pengunjung	72
4.4.2 Pengalaman Terakhir Wisatawan Berwisata Ke Candi Borobudur	75

4.4.3	Proyeksi Terhadap Perubahan Preferensi Wisatawan Naik Ke Badan Candi Borobudur.....	77
BAB V STRATEGI KEBIJAKAN		80
5.1	Rekomendasi Kebijakan	80
5.2	Rekomendasi Tahap Pembatasan Pengunjung Berkala	104
BAB VI PENUTUP		106
6.1	Kesimpulan	106
6.2	Saran	107
DAFTAR PUSTAKA		108
LAMPIRAN.....		110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1. Perkembangan Pengunjung Candi Borobudur 2014-2022.....	2
Gambar 1. 2 Vandalisme Wisatawan di Candi Borobudur	5
Gambar 4. 1 Pedagang Souvenir Candi Borobudur (Dok. Sabtu, 25-11-2023)....	48
Gambar 4. 2 Kondisi Kios Tutup di dalam Zona 2 dan Zona 3	49
Gambar 4. 3 Kondisi Kios Makanan Minuman di Candi Borobudur	50
Gambar 4. 4 Kondisi Kios Makanan Minuman di Candi Borobudur	51
Gambar 4. 5 Pengasong Menawarkan Dagangan pada Wisatawan	52
Gambar 4. 6 Pengasong Mainan yang Beberapa Hari Belum Mendapatkan Pembeli (Dok. Sabtu, 25-11-2023)	53
Gambar 4. 7 VW di Kawasan Candi Borobudur (Dok. Sabtu, 25-11-2023)	54
Gambar 4. 8 Kusir Andong Menunggu Penumpang (Dok. Sabtu, 25-11-2023) .	55
Gambar 4. 9 Suasana Jalan Sekeliling Kawasan Candi Borobudur.....	56
Gambar 4. 10 Parkir Motor di Jalan Medang-Kamulan.....	56
Gambar 4. 11 Diagram Asal Wisatawan Candi Borobudur	69
Gambar 5. 1 Peta Jalan Penyelarasan Konservasi dan Aktivitas Sosial Ekonomi Wisata Candi Borobudur	83
Gambar 5. 2 Bagan Alur Pembatasan Pengunjung Candi Borobudur secara Berkala	105

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Keausan di Struktur Candi Borobudur.....	4
Tabel 1. 2 Jumlah Noda Pada Setiap Tingkat Candi Borobudur	5
Tabel 5. 1 Rencana Kebijakan Penyelarasan Konservasi dan Aktivitas Sosial Ekonomi Wisata Candi Borobudur	84

BAB I

PENDAHULUAN

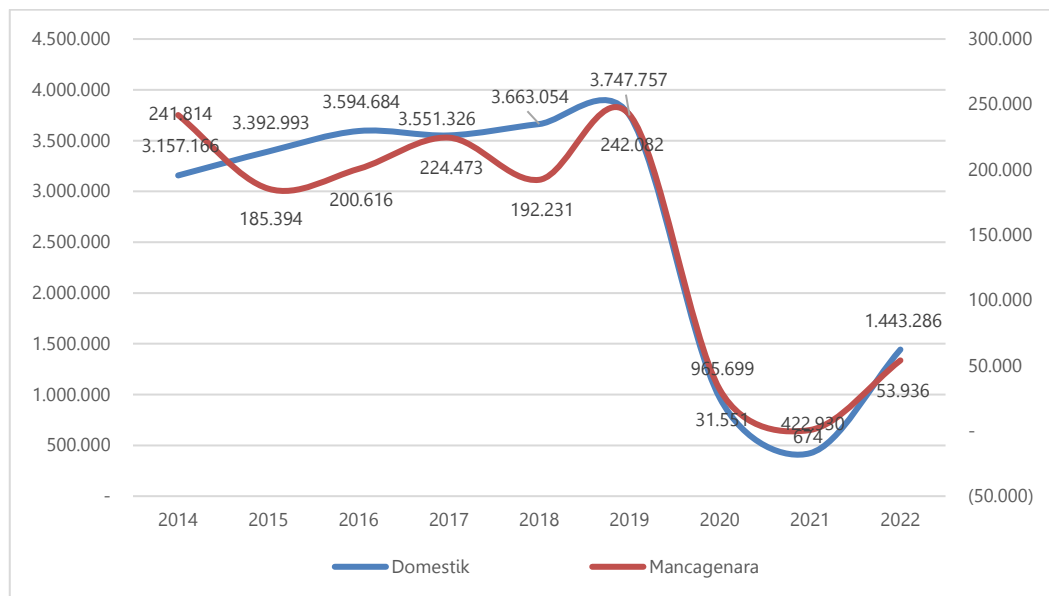
1.1 LATAR BELAKANG

Candi Borobudur adalah sebuah situs cagar budaya yang sangat terkenal dan dianggap sebagai salah satu pencapaian terbesar seni arsitektur Buddha di Indonesia (Metusala et al, 2023). Situs ini terletak di Magelang, Jawa Tengah, Indonesia, dan merupakan salah satu dari sedikit peninggalan kuil Buddha terbesar di dunia. Candi Borobudur dibangun pada abad ke-9 selama masa pemerintahan Wangsa Sailendra yang beragama Buddha Mahayana yang diinisiasi oleh Raja Samaratungga. Itu dibangun sebagai monumen Buddha dan tempat peribadatan untuk umat Buddha. Struktur megah ini mungkin memakan waktu puluhan tahun untuk dibangun dan diperkirakan selesai pada pertengahan abad ke-9 Masehi (842 Masehi).

Candi Borobudur memiliki struktur yang sangat kompleks. Dibangun dalam bentuk piramida berlantai berundak-undak dengan sekitar 2.672 panel relief dan 504 patung Buddha yang indah. Bangunan ini menggambarkan filsafat Buddha dan kehidupan Buddha Siddhartha Gautama, dari kelahirannya hingga mencapai pencerahan (Widhianningrum, 2022). Salah satu fitur paling mencolok dari Candi Borobudur adalah relief batu yang menghiasi dindingnya. Relief ini menggambarkan cerita-cerita dari literatur Buddha, legenda, dan kehidupan sehari-hari masyarakat pada saat itu. Mereka membantu untuk mengilustrasikan ajaran-ajaran Buddha dan dapat dianggap sebagai sebuah ensiklopedia visual tentang budaya Buddha pada masanya.

Candi Borobudur telah diakui sebagai Situs Warisan Dunia (*World Heritage*) oleh The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) sejak tahun 1991. Pengakuan ini menggarisbawahi nilai budaya dan sejarah yang luar biasa dari candi ini dan upaya yang dilakukan untuk melestarikannya. Candi Borobudur adalah salah satu objek wisata paling populer di Indonesia dan menarik ribuan wisatawan setiap tahunnya. Wisatawan datang ke situs ini untuk mengagumi keindahan arsitektur dan seni reliefnya, serta untuk

merasakan ketenangan spiritual yang tersirat di dalamnya. Selain itu, terdapat ritual perayaan Waisak yang diadakan di Candi Borobudur setiap tahunnya untuk memperingati kelahiran, pencerahan, dan wafatnya Siddhartha Gautama.



Gambar 1. 1. Perkembangan Pengunjung Candi Borobudur 2014-2022
Sumber: BPS Kabupaten Magelang (2023)

Pengunjung Candi Borobudur stabil mengalami kenaikan perlahan dari tahun ke tahun sebelum pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) pada 2020 lalu. Pengunjung Candi Borobudur meningkat dari sebelumnya 3,2 juta (2014) menjadi 3,8 juta (2019) untuk klasifikasi wisatawan domestik. Berikutnya, wisatawan mancanegara mengalami fluktuasi dari 241,8 ribu (2014) menjadi 242,1 ribu (2019). Hanya saja, pengunjung Candi Borobudur mengalami penurunan sepanjang 2020-2021 di masa pandemi Covid-19. Kunjungan paling sedikit terjadi pada 2021 yaitu wisatawan domestik hanya 422,9 ribu dan wisatawan mancanegara 674. Meskipun jumlah kunjungan Candi Borobudur fluktuatif akibat krisis, setidaknya ini menjadi gambaran umum bahwa arus wisatawan sangat besar di Candi Borobudur.

Besarnya animo kunjungan wisatawan ke Candi Borobudur membawa dampak positif bagi ekonomi masyarakat sekitar. Sayangnya, konsekuensi negatif

juga muncul seiring dengan perkembangan jumlah wisatawan dari tahun ke tahun. Candi Borobudur tengah menghadapi tantangan serius seperti erosi, polusi, dan kerusakan akibat lalu lintas wisatawan yang tinggi. Namun, pihak berwenang telah melakukan upaya besar untuk memelihara dan merestorasi situs ini untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya ini bagi generasi mendatang. Candi Borobudur adalah bukti kehebatan peradaban kuno Indonesia dan merupakan salah satu destinasi budaya yang paling menakjubkan di dunia. Keindahan arsitektural dan nilai sejarahnya menjadikannya tempat yang sangat penting bagi budaya Indonesia dan dunia.

Keberadaan Candi Borobudur sebagai monumen terbuka sangat rentan terhadap pengaruh iklim yang dapat menyebabkan kerusakan, di sisi lain tingginya jumlah pengunjung yang naik ke atas struktur candi juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap laju kerusakan. Selain rentan terhadap pengaruh iklim mikro, Candi Borobudur juga rentan terhadap kerusakan yang disebabkan oleh kunjungan wisata (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Sementara itu gesekan alas kaki pengunjung dan pasir yang terbawa kaki dapat mengakibatkan keausan lantai tangga/selasar/undag/teras candi. Berdasarkan kajian, analisa keausan batu lantai Candi Borobudur, apabila berat rata-rata pengunjung 60 kg, dan gaya gesek pada saat seorang pengunjung menginjakkan kaki : $4,19 \times 10^{-10}$ m. Jika pengunjung yang datang 1984–2007 adalah 43.328.414 orang. Maka keausan pada lantai Candi Borobudur adalah $(4,19 \times 10^{-10} \text{ m}) \times 43.328.414 = \pm 1,8 \text{ cm}$. Ada kenaikan laju keausan sebesar 0,3 cm setelah tahun 2003, dimana laju keausan saat itu 1,5 cm. Sehingga laju keausan pertahun = $\pm 0,042 \text{ cm}$. Adapun presentase keausan pada tangga Candi Borobudur berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Museum dan Cagar Budaya Unit Candi Borobudur tahun 2010, maka persentase keausan pada tangga Candi Borobudur adalah sebagai berikut. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020)

Tabel 1. 1 Keausan di Struktur Candi Borobudur

Posisi Tangga	Jumlah Batu Pijakan	Jumlah Keausan Batu Pijak		Persentase Keausan	
		Aus Sudut	Aus Bidang	Aus Sudut	Aus Bidang
TIMUR	512	512	377	100%	74,40%
BARAT	528	528	342	100%	63,39%
UTARA	456	456	133	100%	27,84%
SELATAN	537	537	176	100%	30,96%
Jumlah	2033	2033	1028		
Rata - Rata Keausan				100%	49,15%

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020)

Perilaku pengunjung masih banyak dijumpai yang belum mendukung pelestarian candi, seperti duduk-duduk atau memanjat dinding/pagar langkan candi atau stupa (padahal sudah diingatkan dan didekatnya ada papan peringatan), coret-core, menggeser, mencungkil, menggores juga membahayakan kelestarian batu-batu candi, membuang sampah sembarangan, menempelkan permen karet pada batuan candi, merokok dan mematikan puntung ditekan pada batuan serta menyelipkan puntung pada nat batuan candi, melompat-lompat di atas stupa atau langkan candi (parkour), menyentuh dan bersandar pada relief candi, dan membawa benda yang berpotensi merusak batuan/relief candi. Perilaku pengunjung yang kurang mendukung pelestarian tersebut lebih sering dijumpai di bagian teras tingkat 8, 9, dan 10 Candi Borobudur. Salah satu akibat yang bisa dilihat pada stupa yang sering diduduki atau dipanjat adalah ausnya padma pada bagian lapik stupa, natnat bantu di lantai teras dan stupa 9 dan 10. Oleh karena itu, maka Museum dan Cagar Budaya Unit Candi Borobudur berencana membatasi kunjungan ke Candi Borobudur hanya sampai pada lantai 8, sedangkan lantai 9 dan 10 ditutup untuk kunjungan umum, sunrise maupun sunset, dimulai pada tanggal 13 Februari 2020. Pengunjung masih bisa melihat dan menikmati puncak stupa pada lantai 8. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020)

Tabel 1. 2 Jumlah Noda Pada Setiap Tingkat Candi Borobudur

Lokasi	Jumlah Noda	Satuan
Jumlah Noda Permen Karet Pada Area Stupa Induk dan Stupa Teras Tingkat I	590	titik
Jumlah Noda Area Stupa Teras Tingkat II	656	titik
Jumlah Noda Area Stupa Teras Tingkat III	435	titik
Jumlah Noda Pada Area Plateau Tingkat VII	392	titik
Jumlah Noda Pada Area Pagar Langkan Sisi Dalam dan Lantai Lorong Tingkat III	304	titik
Jumlah Noda Pada Area Pagar Langkan Sisi Dalam dan Lantai Lorong Tingkat IV	231	titik
Jumlah Noda Pada Area Pagar Langkan Sisi Dalam dan Lantai Lorong Tingkat V	238	titik
Jumlah Noda Pada Area Pagar Langkan Sisi Dalam dan Lantai Lorong Tingkat VI	228	
Jumlah Total	3074	titik

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020)



Gambar 1. 2 Vandalisme Wisatawan di Candi Borobudur

Pembatasan kunjungan wisatawan terutama di tingkat 9 dan 10 merupakan salah satu kebijakan untuk mengurangi risiko kerusakan di badan candi. Bagaimanapun, kebijakan ini menuai berbagai konsekuensi, karena konservasi dan

dampak ekonomi merupakan dua hal yang saling berlawanan. Ketika konservasi digalakkan, bisa jadi menurunkan dampak ekonomi yang diterima masyarakat sekitar karena penurunan jumlah kunjungan. Bergitupun sebaliknya, jika dampak ekonomi dikembangkan, bisa jadi konservasi dikorbankan. Berikut beberapa konsekuensi jika pembatasan kunjungan dilakukan:

- a) Penurunan jumlah kunjungan akibat persepsi dan ekspektasi wisatawan yang menurun terhadap wisata edukasi di Candi Borobudur.
- b) Penurunan dampak ekonomi masyarakat sekitar jika kunjungan wisatawan menurun.
- c) Dapat memicu konflik sosial karena penurunan pendapatan dan perasaan diskriminatif atas pembatasan kunjungan ke puncak Candi Borobudur.
- d) Potensi penurunan diseminasi budaya terhadap generasi muda karena pembatasan kunjungan.

Oleh karena itu, kebijakan pembatasan pengunjung di taman wisata Candi Borobudur perlu strategi khusus untuk mencapai dua hal yaitu konservasi (keberlanjutan) dan mempertahankan dampak ekonomi. Jalan tengah tentang menjaga kelestarian cagar budaya dengan tetap mempertahankan dampak ekonomi sosial masyarakat perlu dirumuskan dalam penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut, penelitian dengan judul “Kajian Dampak Sosial Dan Ekonomi Pembatasan Pengunjung Di Taman Wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang Tahun 2023”.

1.2 LANDASAN HUKUM

- 1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587), sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia

Tahun 2014 Nomor 246, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5589);

- 2) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya;
- 3) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 289);
- 4) Peraturan Daerah Kabupaten Magelang Nomor 5 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Magelang Tahun 2010-2030 (Lembaran Daerah Kabupaten Magelang Tahun 2011 Nomor 5);
- 5) Peraturan Daerah Kabupaten Magelang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Magelang (Lembaran Daerah Kabupaten Magelang Tahun 2016 Nomor 19 Noreg Peraturan Daerah Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah: 19/2016);
- 6) Peraturan Bupati Magelang Nomor 75 Tahun 2021 tentang Kedudukan dan Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, serta Tata Kerja Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Magelang (Berita Daerah Kabupaten Magelang Tahun 2021 Nomor 75);
- 7) Peraturan Bupati Magelang Nomor Tahun 2023 tentang Penjabaran Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Magelang Tahun Anggaran 2021 (Berita Daerah Kabupaten Magelang Tahun 2023 Nomor);
- 8) Rilis Pers: Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum dan Cagar Budaya Unit Candi Borobudur tentang Pembatasan Kunjungan di Puncak Candi Borobudur Tahun 2020.

1.3 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diketahui bahwa masalah yang terjadi adalah:

1. Adanya kebijakan pembatasan pengunjung di taman wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang Tahun 2023.

2. Adanya dampak sosial dan ekonomi akibat pembatasan pengunjung di taman wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang Tahun 2023.
3. Belum adanya rumusan solusi dan kebijakan untuk melestarikan cagar budaya Candi Borobudur dan mempertahankan dampak ekonomi atas pembatasan pengunjung di taman wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang Tahun 2023.
4. Adanya potensi terjadi konflik sosial antar masyarakat akibat dari dampak sosial dan ekonomi pembatasan pengunjung di taman wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang Tahun 2023.

1.4 BATASAN PENELITIAN

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah berfokus pada dampak sosial dan ekonomi pembatasan pengunjung di taman wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang Tahun 2023.

1.5 PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana minat masyarakat untuk berkunjung ke Candi Borobudur dengan adanya kebijakan pembatasan pengunjung pada tingkat 9 dan 10 Candi Borobudur?
2. Apa saja solusi alternatif yang ditawarkan bagi calon pengunjung yang berminat naik namun terhalang batasan kuota untuk mendapatkan manfaat dan pengalaman yang setara dengan naik langsung ke badan candi ?
3. Bagaimana dampak sosial dan ekonomi pembatasan pengunjung di taman wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang Tahun 2023 ?
4. Bagaimana rekomendasi kebijakan pengurangan dampak sosial dan ekonomi atas kebijakan pembatasan kunjungan di taman wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang Tahun 2023?

1.6 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari ditulisnya penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi minat masyarakat untuk berkunjung ke Borobudur dengan adanya kebijakan pembatasan pengunjung yang diperkenankan naik ke badan candi.
2. Merumuskan solusi alternatif bagi calon pengunjung yang berminat naik namun terhalang batasan kuota untuk mendapatkan manfaat dan pengalaman yang setara dengan naik langsung ke badan candi.
3. Menganalisa dampak sosial dan ekonomi atas pembatasan pengunjung yang diperkenankan naik ke badan candi bagi masyarakat Kabupaten Magelang khususnya pelaku wisata di sekitar Candi Borobudur.
4. Merumuskan rekomendasi kebijakan pengurangan dampak sosial dan ekonomi atas kebijakan pembatasan kunjungan.

1.7 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumber data atau acuan penelitian yang relevan dengan topik yaitu terkait dengan dampak sosial dan ekonomi pembatasan pengunjung di taman wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang Tahun 2023.
2. Sebagai masukan kepada pemerintah, baik itu pemerintah desa, Pemerintah kecamatan, Pemerintah Kabupaten Magelang, Pemerintah Propinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Pusat dalam pembuatan atau perencanaan kebijakan pembangunan pariwisata, perekonomian, keagamaan, infrastruktur serta sosial budaya daerah sebagai strategi memajukan perekonomian masyarakat di sekitar Candi Borobudur.
3. Sebagai saran dan masukan pengelola Taman Wisata Candi untuk merancang solusi alternatif dalam rangka mengurangi dampak sosial dan ekonomi pembatasan pengunjung di taman wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang. TWC dapat merancang alternatif pengembangan Candi Borobudur

yang mengakomodir konservasi cagar budaya dengan tetap meningkatkan dampak ekonomi masyarakat sekitar.

4. Sebagai tambahan informasi bagi pelaku wisata dan masyarakat di sekitar Candi Borobudur untuk memperbaiki dan mengembangkan usaha perekonomian dan pariwisatanya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

2.1 KAJIAN PUSTAKA

1. Dampak

Dampak adalah sesuatu yang ditimbulkan akibat sesuatu. Menurut Waralah & Arif (2008:12) dampak merupakan sesuatu yang diakibatkan oleh sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, hasilnya bisa berdampak positif maupun negatif tergantung banyaknya pengaruh yang diakibatkan oleh dampak tersebut. Dampak dapat disadari cepat atau lambat dan dampak akan selalu memunculkan dampak positif maupun negatif, tetapi besarnya tergantung dengan masyarakat yang merasakan.

2. Pengertian Cagar Budaya

Bangunan Cagar Budaya adalah sebuah kelompok bangunan bersejarah dan lingkungannya, yang memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan, dan nilai sosial budaya masa kini maupun masa lalu (Burra Charter, 1992). Pada dasarnya dasar pelaksanaan konservasi bangunan arsitektur cagar budaya mengacu pada ramburambu kebijakan secara nasional dalam bentuk peraturan perundang-undangan cagar budaya dan peraturan terkait lainnya, maupun peraturan-peraturan yang dikeluarkan yang diberlakukan secara regional, misalnya Pemda DKI Jakarta.

Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia. Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap. Struktur Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia. Situs Cagar Budaya

adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu. Kawasan Cagar Budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.

Secara garis besar terdapat beberapa rambu-rambu yang menjadi rujukan adalah sebagai berikut. Berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya;

- a. Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.
- b. Bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap.

Bangunan ataupun situs cagar budaya, dapat dijadikan sebagai objek wisata sejarah, sekaligus tempat pembelajaran yang tepat bagi siswa sekolah. Dengan menjadikan cagar budaya sebagai objek wisata, pemerintah, wisatawan dan bangunan atau situs cagar budaya tersebut akan banyak mendapatkan keuntungan, diantaranya adalah:

1. Bangunan ataupun situs cagar budaya tersebut bias menjadi asset wisata budaya dan sejarah
2. Bangunan ataupun situs cagar budaya tersebut dapat lebih terawat karena mendapat tanggung jawab dan perhatian lebih dari pemerintah
3. Pemerintah akan dapat memperoleh pemasukan retribusi dari pengunjung atau wisatawan, yang bisa digunakan untuk membiayai perawatan bangunan tersebut.
4. Pengunjung ataupun wisatawan akan dapat mengetahui sejarah objek wisata tersebut dan dapat ikut membantu untuk melestarikannya

2.2 KAJIAN TEORI

2.2.1 Teori Perubahan Sosial

Sosiologi merupakan studi mengenai masyarakat dalam suatu sistem sosial yang di mana dalam suatu sistem sosial tersebut masyarakat selalu mengalami perubahan. Perubahan dapat berupa perubahan kecil sampai dengan perubahan yang besar. Perubahan ini dapat mencakup aspek kecil hingga aspek yang luas, aspek kecil sendiri dimisalkan dengan perilaku dan pola pikir individu, sedangkan aspek yang luas dapat berupa perubahan dalam tingkat struktur masyarakat yang nantinya dapat mempengaruhi perkembangan masyarakat di masa yang akan datang. Studi mengenai perubahan sosial sendiri sudah menjadi inti studi sejak abad ke-14 di mana Ibnu Khaldun yang seorang pemikir Islam dalam bidang ilmu sosial pertama kali memperkenalkan konsep perubahan sosial yang menyatakan bahwa masyarakat secara historis bergerak dari masyarakat nomaden menuju masyarakat yang bertempat tinggal tetap.

Masyarakat yang selalu bergerak, berkembang, dan berubah merupakan sebuah dinamika yang terjadi dikarenakan faktor internal, yaitu faktor yang ada di dalam masyarakat itu sendiri, dan faktor eksternal, yaitu faktor dari luar masyarakat. Narwoko (2004, 365) menyatakan bahwa ada banyak perspektif teori yang menjelaskan tentang perubahan sosial, di antaranya adalah perspektif sosiohistoris, struktural fungsional, struktural konflik, dan psikologi sosial. Perubahan sosial secara umum diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau perubahan tatanan struktur di dalam masyarakat, yang meliputi pola pikir, sikap serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan taraf hidup yang lebih baik. Selo Soemardjan berpendapat bahwa perubahan sosial adalah perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap dan perilaku di antara kelompok-kelompok masyarakat.

Perubahan sosial sendiri memiliki dua faktor yang menyebabkan perubahan sosial itu terjadi. Faktor internal adalah faktor yang menyebabkan perubahan sosial disebabkan oleh masyarakat itu sendiri. Perubahan yang terjadi seperti adanya perubahan ekonomi, teknologi, ilmu pengetahuan, agama, dan sebagainya. Sedangkan faktor dari eksternal adalah faktor yang menyebabkan perubahan yang

berasal dari luar masyarakat. Perubahan ini mencakup seperti bencana alam, perang, gunung meletus, tsunami, dan lain sebagainya. Selain faktor yang ada terdapat juga faktor yang mendorong terjadinya proses perubahan sosial, di antaranya adalah sistem pendidikan yang maju, kontak dengan kebudayaan lain, sistem masyarakat yang terbuka, masyarakat yang heterogen, orientasi ke depan, dan nilai meningkatnya taraf hidup.

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat terjadi sangat panjang dan memiliki beberapa proses di dalamnya. Proses yang terjadi dikategorikan menjadi dua proses, yakni proses disorganisasi (disintegrasi) dan reorganisasi (reintegrasi). Kedua proses tersebut memiliki kata dasar organisasi, yang di mana organisasi tersebut dapat diartikan sebagai bagian dari satu kebulatan yang sesuai dengan fungsinya masing-masing. Jadi disorganisasi dapat diartikan sebagai pudarnya norma dan nilai yang ada di dalam masyarakat, dikarenakan adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam lembaga-lembaga masyarakat. Sedangkan reorganisasi sendiri adalah proses pembentukan kembali norma-norma dan nilai yang baru agar sesuai dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mengalami perubahan.

2.2.2 Teori Sosiologi Ekonomi

Max Weber dalam teori etos kerja mengatakan bahwa sikap dari masyarakat terhadap makna kerja sebagai pendorong keberhasilan usaha dan pembangunan. Etos kerja adalah sebuah fenomena sosiologi yang pada dasarnya terbentuk oleh hubungan produktif yang timbul sebagai akibat dari struktur ekonomi yang ada dalam masyarakat (Mabyarto, 1991). Wujud modal publik (*public capital*) yang terdiri dari jalan umum, jembatan, sistem saluran pembuangan, dan lainnya, sebagai investasi yang dilakukan oleh pemerintah (Gregory Mankiw, 2003).

Sosiologi ekonomi mengkaji bagaimana keterkaitan antara fenomena sosial (tradisi, etnis, agama, sosial, politik, hukum, dan lain-lain) dan fenomena ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, pasar, bank, dan lain-lain) tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi satu dan yang lainnya. Dalam sebuah perekonomian terjadi adanya sebuah pertumbuhan ekonomi, S. Kuznet (1966) mendefinisikan

pertumbuhan ekonomi sebagai sebuah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan sebuah negara untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada masyarakat. Fokus dari analisis sosiologi ekonomi adalah pada aplikasi dari kerangka referensi umum, variabel-variabel dan model-model penjelasan dari sosiologi terhadap aktivitas-aktivitas yang kompleks mengenai produksi distribusi, perdagangan dan konsumsi dari barang-barang yang langka dan jasa.

Tegasnya, Sosiologi Ekonomi berfokus pada dua hal, *pertama* adalah mengenai kegiatan ekonomi, yang di mana aktivitas-aktivitas ini disusun ke dalam peranan-peranan dan kolektivitas, dengan nilai-nilai apa dia dilegitimasi, dan dengan sanksi-sanksi apa dia diatur. *Kedua* adalah mengenai hubungan antara variabel-variabel sosiologi dalam hal ini berkonteks non-ekonomis. Misalnya adalah bagaimana menyesuaikan struktur peranan jabatan dengan struktur peranan keluarga dalam masyarakat industri, jenis konflik politik apa yang ditimbulkan oleh suatu pengaturan ekonomi dalam berbagai masyarakat, dan jenis sistem kelas apakah yang ditimbulkan dalam berbagai jenis sistem ekonomi.

Aspek lain yang dibahas dalam sosiologi ekonomi adalah sebuah pengaruh institusi-institusi sosial dan kultural yang dinilai berperan dalam aktivitas ekonomi. Aspek tersebut di antaranya bagaimana kepercayaan (*trust*) sebagai properti sosial memegang peranan dalam aktivitas bisnis. Demikian pula dengan etnisitas dan agama yang berperan sebagai perekat dalam kelompok dan akhirnya memiliki fungsi penting dalam membangun kesejahteraan secara ekonomi. Dalam hal ini pertumbuhan ekonomi terjadi dikarenakan berbagai faktor yang ada di belakangnya pembangunan sebuah infrastruktur di sebuah wilayah juga berpengaruh dalam perkembangan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah.

Dengan hal ini Max Weber mengatakan bahwa sosiologi ekonomi adalah sebuah disiplin ilmu yang mengkaji di mana sebuah tindakan yang diambil oleh seorang individu dapat mempengaruhi hidupnya khususnya dalam hal ini adalah dalam bidang ekonomi yang di mana sejatinya manusia adalah pelaku dan penggerak bidang ekonomi.

2.2.3 Teori Konflik dan Resolusi Konflik

Manusia adalah makhluk konflikologis atau *homo conflictus* merupakan makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan dan persaingan, baik sukarela maupun terpaksa. Konflik juga diartikan sebagai ekspresi heterogenitas kepentingan, nilai dan keyakinan yang muncul sebagai formasi baru yang ditimbulkan oleh perubahan sosial yang muncul bertentangan dengan berbagai hambatan yang dihasilkannya. Menurut Simmel dalam Susan (2014) konflik adalah unsur terpenting dalam kehidupan manusia karena konflik memiliki fungsi positif (Susan, 2014).

Teori konflik modern menurut Simmel dalam Pradana (2015) merupakan bentukan sosial dalam interaksi dan mendisainnya melalui kerangka untuk memecahkan dualisme sebagai cara untuk mencapai kesatuan. Konflik dalam teori Simmel didefinisikan menjadi tiga yaitu: (1) kompetisi diartikan bentuk konflik tidak langsung; (2) untuk melindungi dirinya dari konflik dalam kelompok yang besar; (3) konflik dalam kelompok akan menciptakan rasa memiliki kelompok terhadap anggota (Pradana, 2015). Simmel dengan tegas melalui analisis Wallace dan Wolf dalam Mas'udi (2015) menegaskan bahwa eksistensi konflik harus diputus rantai "asumsinya" dengan usaha melakukan penyatuan sosial seraya menekankan bahwa setiap orang bisa berdiri bersama meskipun faktanya mereka memiliki kecenderungan berselisih dengan orang lain oleh karena itu dibutuhkan suatu penyelesaian atau resolusi konflik (Mas'udi, 2015).

Resolusi konflik yang berdasarkan kearifan lokal lebih bersifat persuasif karena penerapannya secara perlahan, menyentuh hati dan pikiran masyarakat dengan mengambil contoh-contoh dalam praktik kehidupan yang lebih baik (Ruslan, 2018). Masalah konflik di pedesaan tidak dapat dipisahkan dari faktor internal kepentingan individu atau kelompok aspek kekuasaan, ekonomi dan nilai serta lemahnya sumber daya manusia dan modal sosial (Sulaeman, 2014), misalnya pada aspek kepentingan kekuasaan realitasnya tampak pada konflik pilkades dan ketersinggungan harga diri sehingga muncul konflik antar warga, selain itu juga pada konflik nilai terkait dengan budaya kesenian hiburan (selesai panen) pada hajatan sebagai rangkaian dari sistem kehidupan bertani. serta terdapat faktor

eksternal, misal pada lemahnya aparat keamanan dan organisasi sosial kemasyarakatan dalam mengintegrasikan masyarakat dan memelihara pranata atau tradisi dan modal sosial, sehingga terjebak pada peristiwa konflik (Sulaeman, 2014).

Hal tersebut menjelaskan bahwa sebuah konflik perlu adanya penyelesaian atau resolusi konflik didalam masyarakat. Resolusi dalam konflik antara kelompok itu ialah redistribusi kekuasaan atau wewenang kemudian menjadikan konflik itu sebagai sumber dari perubahan dalam sistem sosial (Susan, 2014). Menurut Anthony Giddens redistribusi kekuasaan dan wewenang merupakan pelembagaan dari kelompok peranan baru yang mengatur (*rulling class versus*) dan peranan yang diatur (*ruled class*), sehingga kenyataan sosial merupakan siklus berakhir dari adanya konflik wewenang dalam berbagai jenis atau tipe kelompok terkoordinasi dari sistem sosial (Susan, 2014). Pemikiran resolusi konflik berangkat dari asumsi bahwa konflik sebagai aspek intrinsik yang tidak mungkin dihindarkan dari perubahan sosial (Sulaeman, 2014).

Resolusi konflik adalah satu fungsi dari non-kekerasan. Resolusi konflik membutuhkan kolaborasi yaitu jika bukan sebagai tujuan maka setidaknya sebagai sarana karya kreatif yang diperlukan. Mengembangkan pendekatan kreatif pada resolusi konflik, yaitu adanya kreativitas yang berasal dari sebuah konflik. Salah satu fungsi *creative conflict* terletak dalam kemampuannya untuk membangkitkan motivasi memecahkan masalah (Deutsch, dkk, 2016). Memupuk ketegangan secara optimal merupakan penghubung utama antara konflik dan kreativitas konflik menandakan ketidakpuasan dengan sesuatu atau seseorang. Ketidakpuasan ini membawa ketegangan ke dalam system sosial dimasyarakat, jika standar pendekatan untuk mengurangi ketegangan tidak efektif ketegangan akan meningkat dan peningkatan ini akhirnya dapat mendorong orang-orang untuk mencari cara baru untuk mengurangi ketegangan atau meninggalkan cara lama yang dapat menyebabkan penyesuaian atau inovasi serta akhirnya berkurangnya ketegangan (Deutsch, dkk, 2016).

Terdapat pendekatan lain selain mengembangkan pendekatan kreatif pada resolusi konflik yaitu menggunakan cara menggali ide adalah teknik yang secara

luas digunakan untuk menghasilkan ide-ide dalam situasi konflik. Hal ini dapat digunakan untuk menggali ide-ide tentang masalah atau konflik, potensi solusinya, dan tindakan yang akan diambil. Teknik untuk merangsang gagasan baru seperti mengajukan pertanyaan tentang cara mengubah situasi mengganti, memisahkan, menambah menggabungkan, mengurangi, memperbesar, menghapus atau menata ulang unsur-unsur penyelesaian konflik dimasyarakat. (Deutsch, dkk, 2016).

Adapun cara lain untuk keluar dari konflik dan menciptakan ide-ide baru adalah mencoba membayangkan masa depan yang diinginkan serta menggunakan istilah yang berbeda, membayangkan keadaan masa depan yang diinginkan atau pencitraan sosial atau pencarian masa depan untuk mencirikan proses dimana individu, kelompok atau organisasi didorong untuk membebaskan diri dari kendala realitas saat ini untuk mengembangkan gambar masa depan yang lebih baik (Deutsch, dkk, 2016).

Resolusi konflik memiliki beberapa pendekatan dan pandangan yang dijelaskan dalam buku Deutsch (2016) diantaranya:

1) Kreativitas dan resolusi konflik

Setiap kasus kreatif menyajikan aspek yang berbeda untuk dikaji. Hal ini dapat dikembangkan menjadi beberapa ide utama: pengetahuan, tujuan, dan pengaruh. Semua ide utama tersebut sangat berlaku untuk individu kreatif yang bekerja dalam hal ini bekerja untuk mencari solusi dari sebuah konflik. Tidak hanya itu, ada beberapa aspek yang berlaku untuk makhluk sosial diantaranya: asal-usul dan perkembangan sosial, hubungan dengan rekan kerja, kerjasama, dan sebagainya (Deutsch, dkk, 2016).

Sebab pada dasarnya setiap individu yang bekerja secara kreatif adalah unik, diperlukan sebuah kolaborasi berupa kerjasama antara orang-orang yang berbeda dalam gaya, latar belakang, profil kemampuan, dan sebagainya. Kolaborasi dan hubungan yang mirip dapat mengambil banyak bentuk seperti kerja sama dalam proyek bersama, dimana keduanya melakukan pekerjaan yang pada dasarnya sama, bekerja sama dengan pengaturan tim dan saling melengkapi satu sama lain seperti dalam produksi film dan opera (Deutsch, dkk, 2016).

2) Panduan mengembangkan pendekatan kreatif pada resolusi konflik

Salah satu fungsi kreatif konflik terletak dalam kemampuannya untuk membangkitkan motivasi untuk memecahkan masalah. Diperlukan suatu keadaan yang kondusif untuk menghancurkan permasalahan yang ada dengan menggunakan pendekatan kreatif. Ancaman dan ketegangan yang berlebihan menyebabkan pikiran yang tertutup, hal ini dibutuhkan pemikiran yang terbuka untuk memunculkan sebuah ide-ide baru untuk mempertanyakan asumsi orang mengenai kerangka kerja terjadinya masalah atau konflik (Deutsch, dkk, 2016).

Hal tersebut melihat konflik dilihat sebagai masalah bersama yang dapat diselesaikan bersama oleh pihak-pihak bertikai, secara kooperatif, dalam upaya untuk menemukan solusi yang saling memuaskan. Pentingnya resolusi kreatif konflik, dan faktor-faktor yang memperluas lingkup gagasan, alternative yang tersedia untuk peserta yang bertikai. Resolusi kreatif konflik memerlukan sebuah kecerdasan dalam menghasilkan sebuah ide yang beragam, dengan adanya menerima metafora dan analogi, kemampuan membangun sebuah hubungan, dan kemampuan untuk bermain dengan ide-ide adalah beberapa faktor individu mencirikan pemecahan masalah yang kreatif (Deutsch, dkk, 2016).

3) Kreativitas dalam hasil resolusi konflik

Menurut Carnevals orang, proses, dan produk ketiga perspektif pada kreativitas dalam konflik dapat dilihat sebagai panduan analisis bagaimana orang dapat dan sampai pada kesepakatan integratif (Deutsch, dkk, 2016).

Perspektif pada orang termasuk studi kasus negosiator dan mediator, perspektif pada proses mencerminkan fokus sosial psikologis pada keadaan yang membangkitkan motif insentif dan proses penyusunan dan pemecahkan masalah, sedangkan perspektif pada produk yang dapat muncul dari konflik sosial dan kreativitas. Dalam hal ini dapat dilihat dari persetujuan integrative sebagai kreativitas (Deutsch, dkk, 2016):

1) Kompromi versus integratif

Menurut Pruitt kompromi adalah penanganan dangkal atas perbedaan yang biasanya masing-masing pihak mengorbankan sesuatu bertemu di tengah-tengah antara posisi pembukaan integrasi, berarti bahwa solusi telah ditemukan dimana dua

keinginan telah menemukan tempat dan dimana tidak ada pihak yang mengorbankan apapun. Titik persetujuan integratif memberi nilai kolektif yang lebih besar kepada para pihak dan dapat dilihat sebagai produk dari proses berpikir kreatif.

2) Penyelesaian versus resolusi

Penyelesaian adalah kesepakatan atas masalah yang dihadapi dan bahkan mungkin kesepakatan integratif yang mengakhiri konflik yang masih ada, tetapi mungkin meninggalkan masalah lain dalam hubungan yang lebih luas antara para pihak yang belum terselesaikan. Resolusi lebih substantif adalah kesepakatan di mana sebagian besar atau semua masalah dibersihkan.

3) Sistem manajemen konflik

Sistem manajemen konflik berkembang secara informal bahkan secara diam-diam dan mengambil prosedur atau norma tentang bagaimana konflik di masa depan akan ditangani dengan cara yang saling menguntungkan. Kerjasama dalam membangun sistem seperti paralel dengan kerjasama instrumental dalam dilema sosial yang merupakan upaya orang-orang untuk meningkatkan kemungkinan bahwa orang lain akan bekerja sama dan berbagai sumberdaya dengan demikian mendorong kesejahteraan kolektif.

4) Konflik membutuhkan kreativitas dan kreativitas membutuhkan konflik

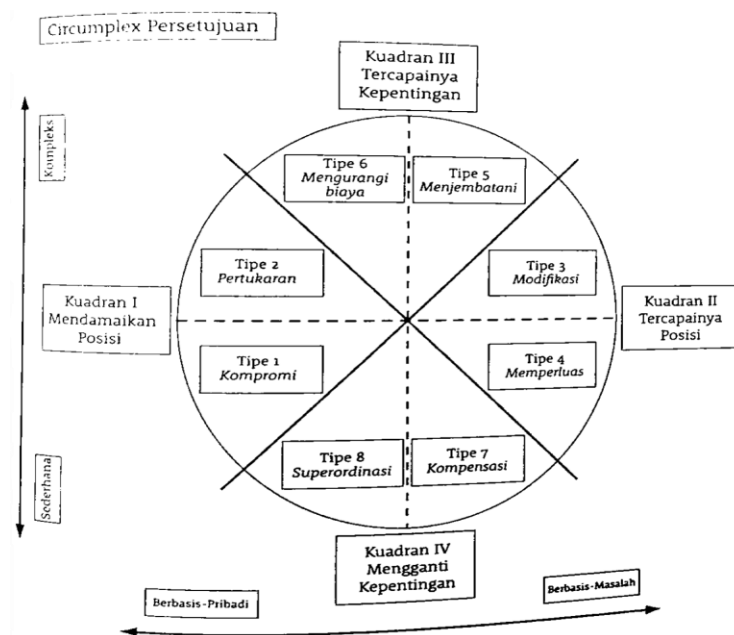
Potensi konflik yang konstruktif adalah untuk menghasilkan perubahan individu dan sosial yang positif. Konflik adalah unsur penting kreativitas terkadang perubahan yang produktif tidak akan terjadi tanpa konflik. Gagasan bahwa konflik atau toleransi konflik adalah pendahulu kreativitas merupakan bagian dari beberapa pernyataan teoritis umum dalam konflik sosial. Model perhatian ganda menyatakan bahwa perhatian pada aspirasi diri yang menentukan tingkat pentingnya pribadi pada isu-isu yang diperselisihkan merupakan penentu penting dari pemecahan masalah dan hasil yang integratif hal ini memberikan dorongan bagi orang-orang untuk bertahan dalam konflik dan mengeksplorasi berbagai pilihan yang akan memuaskan aspirasi mereka.

Produk atau hasil negosiasi dari konflik sosial yang berhasil berupa kecocoknya dalam hubungan dengan penyelesaian atau resolusi. Menurut Pruitt ada

5 tipe dasar persetujuan integratif disebut memperbesar kue, kompensasi non spesifik, pertukaran, mengurangi biaya, dan menjembatani. (Deutsch, dkk, 2016).

Dari kelima tipe tersebut dapat ditambah tiga jenis tambahan (termasuk kompromi) yang berasal dari mencermati dinamika yang mendasari persetujuan integratif. sifat hasil konflik yang integratif kreatif sangat dipengaruhi oleh jenis dan kesulitan masalah yang dihadapi oleh para pihak dalam konflik Hal ini dapat dilihat dari skema klasifikasi yang disebut circumplex persetujuan (Deutsch, dkk, 2016).

Skema klasifikasi menyediakan tempat awal untuk memahami struktur dan dinamika persetujuan integratif. Skema mengusulkan bahwa persetujuan dapat dikategorikan sebagai salah satu dari 4 jenis utama titik perbedaan kunci dalam skema ini adalah perbedaan antara posisi para pihak dan kepentingan mendasar para pihak (Deutsch, dkk, 2016).



Gambar 1. Skema Circumplex Persetujuan

Penjelasan Skema Circumplex Persetujuan:

Kuadran 1: mendamaikan posisi para pihak ada dua bentuk perdamaian. Posisi dimana tuntutan awal kedua pihak pada isu didamaikan dengan kompromi sederhana dan pertukaran.

Kuadran 2: mencapai posisi para pihak ada dua bentuk satu didorong dengan meningkatkan sumberdaya dan yang lain didorong dengan memodifikasi sumberdaya sehingga sekarang memenuhi apa yang diinginkan para pihak.

Kuadran 3: mencapai kepentingan mendasar para pihak pencapaian kepentingan mempunyai dua bentuk yaitu menjembatani dan mengurangi biaya dalam keduanya kepentingan mendasar semua pihak terpenuhi pada yang pertama muncul alternatif baru sedangkan pada yang kedua alasan satu pihak untuk bertahan terpenuhi dan teratasi.

Kuadran 4: mengganti kepentingan mendasar para pihak ada dua bentuk mengganti kepentingan ada bilateral seperti superordinasi atau unilateral seperti dalam kompensasi. Dalam kasus superordinasi terjadi pada kedua pihak keduanya mencabut tuntutan kepentingan awal mereka dengan memilih kepentingan yang diperoleh dalam superordinasi dan bentuk superordinasi tidak harus sama untuk masing-masing pihak (Deutsch, dkk, 2016).

2.2.4 Macam-macam Resolusi Konflik

Beberapa agenda alternatif 'adil' atau solusi dapat disusun untuk tujuan yang paling praktis, dan para pihak untuk sebuah konflik atau negosiasi sering berbeda dalam kaitannya dengan potensialnya hasil yang mereka sukai, atau hasil yang mereka anggap paling adil. Penyebaran konsep keadilan bersama mungkin dapat mengurangi masalah moral. Tampaknya mengambil langkah ini menjadi wajib dalam masyarakat yang cinta damai dan penyelesaian konflik (Rischmond, 2018).

Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam menyelesaikan sebuah konflik atau resolusi konflik, menjadi sebuah macam-macam resolusi konflik diantaranya:

a. Resolusi Konflik Melalui Pembentukan Komunitas

Sengketa dengan implikasi publik tertentu memiliki implikasi dari dampak publik sehingga jawaban pertanyaan-pertanyaan ini terlihat jelas. Sengketa ini beroperasi pada apa yang kita sebut level makro yaitu perselisihan baik dari segi

proses maupun hasil, telah terjadi berpengaruh pada komunitas secara keseluruhan (Ackerman, 2002).

Keinginan untuk membuat sebuah komunitas dengan upaya individu untuk menyelesaikan perselisihan mereka dan keinginan untuk memperkuat tatanan masyarakat, merupakan tujuan yang kompatibel. Masyarakat mencari komunitas dalam proses konflik tidak begitu banyak karena itu dipaksakan pada masyarakat atau karena beberapa perintah. Di negara bebas, komunitas tidak mencari individu-individu. Komunitas adalah apa yang individu-individu cari. Saat masyarakat menggunakan resolusi perselisihan proses, seperti litigasi, masyarakat menggunakannya sebagian untuk mendapatkan hasil konkret, seperti kompensasi keuangan. Tapi masyarakat juga meminta prosesnya untuk mendapatkan restu, adanya sebuah komunitas atas dasar masyarakat penyebabnya adalah pengakuan-keadilannya, ratifikasi tindakan kita, pembenaran, baik itu publik atau pribadi (Ackerman, 2002).

Masyarakat ingin memulihkan rasa keharmonisan hidup dan hubungan dengan masyarakat di lingkungannya. Masyarakat menerapkan proses kolaboratif seperti mediasi, bukan hanya sebagai instrumental berarti mendapatkan kompensasi atau menyelesaikan perselisihan, tetapi idealnya sebagai cara membangun kembali wacana dengan musuh dan menyelesaikan konflik. Masyarakat terlibat dalam konflik sebagai cara untuk membenarkan diri kita sendiri dengan lingkungan. Justru karena masyarakat berada dalam konflik, dalam krisis, bahwa masyarakat mencari perangkat dan solusi itu memulihkan keseimbangan hidup (Ackerman, 2002).

Kemampuan komunitas untuk mengurangi atau mencegah konflik dan mengelolanya mencerminkan kohesi sosial dan meresap nilai normatif. Bersamaan dengan itu, pembangunan mekanisme pencegahan dan Keterampilan dalam komunitas memperkuat akar sipil dan mempromosikan kohesi sosial. Oleh karena itu, komunitas menjadi sarana untuk menyelesaikan konflik dan akhir dari proses resolusi konflik. Sedangkan bantuan dari luar atau dalam bentuk pelatihan, pendanaan, dan keahlian organisasi, dapat membantu membangun dan mempertahankan program-program tersebut. Vitalitas mereka pada akhirnya tergantung pada keberlangsungannya partisipasi dan keterlibatan anggota

masyarakat yang menyadari kebutuhan untuk membangun dan memelihara modal sosial dan untuk menjembatani kohesivitas masyarakat (Ackerman, 2002).

b. Pendekatan Alternatif Melalui Konsep Ubuntu

Penelitian yang dijelaskan dalam Rischmond, konsep ubuntu menunjukkan bagaimana hal itu selaras dengan perbaikan empati dan cinta. Poin utama dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa cinta dan empati dapat dilakukan dengan konsep ubuntu. ubuntu adalah ekspresi yang tercipta jalur untuk merawat 'orang lain' sebagai sesama manusia, dan itu kekuatan emosi yang terletak pada kapasitas mereka untuk menahan sentiment negatif seperti perasaan balas dendam, yang seringkali berujung pada pengulangan dari skrip lama tentang kebencian dan kekerasan (Rischmond, 2018).

Trauma yang disebabkan oleh bertahun-tahun pertikaian tidak perlu mengarah pada pengulangan kekerasan, di mana korban dan keturunan mereka menjadi pelaku bentuk kekerasan baru yang dimainkannya dalam siklus pengulangan yang tak ada habisnya. Polanya bisa dipatahkan, pertikaian berubah, dan trauma dapat dilupakan. Dalam Richmond proses keadilan restoratif serupa semuanya strategi ditetapkan untuk menciptakan ruang untuk kesaksian, ruang untuk konfrontasi dan mendengarkan, untuk refleksi moral dan untuk memulai proses sulit pemulihan ikatan manusia, dan dan membangun kembali ikatan komunitas dan hubungan sosial dalam masyarakat yang sebelumnya terpecah (Richmond, 2018).

Konsep ubuntu merupakan penggambaran dari rasa cinta, rasa peduli yang mendalam antara individu satu dan yang lainnya. Konsep ini di tanamkan sebageian besar di masyarakat tradisonal Afrika Selatan pada tahun 1993. Konsep ubuntu adalah etika yang didasarkan pada pemahaman subjektivitas. Seseorang terkait erat dengan subjektivitas orang lain. Dari perspektif ubuntu, semua orang dihargai sebagai bagian dari komunitas manusia dan layak untuk diakui. Ini tidak memerlukan penerimaan terhadap orang lain, apa pun yang mereka lakukan. Tetapi, bukan orientasi keterbukaan kepada orang lain dan kepedulian timbal balik itu menumbuhkan rasa solidaritas (Richmond, 2018).

c. Pendekatan Alternatif Melalui Seni

Bagaimana seni bisa menjadi cara untuk menanggapi kebiasaan budaya kekerasan? Pengantar singkat ini akan membantu untuk menempatkan apa yang dianggap sebagai kebutuhan positif seni dalam memberikan alternatif untuk kekerasan. Seni mengundang jenis perwujudan dan katarsis pengalaman yang berbeda. Kita dapat menggunakannya untuk mengundang saat-saat rahmat, saat-saat renungan, saat-saat pengampunan. Dengan cara ini, seni ibarat pemegang tempat untuk dipahami dan direnungkan kekerasan tanpa mereproduksinya. Seni dapat memberikan kemungkinan alternatif dan keadilan bagi orang-orang di dua konteks dan situasi yang sangat berbeda. Dalam Richmond (2018) membawa keterangan bagaimana seni adalah alat untuk penyembuhan sosial, dan bagaimana seni sebagai alat untuk komunitas memulihkan martabat dan mengembalikan nilai dan makna untuk kehidupan orang-orang (Richmond, 2018).

d. Pendekatan Alternatif Melalui Rekonsiliasi

Rekonsiliasi sebagai pendekatan alternatif penyelesaian konflik tampaknya menyiratkan bahwa rekonsiliasi adalah sesuatu yang baru. Rekonsiliasi muncul sebagai bidang minat yang ditentukan ilmu politik dan psikologi politi. Perkembangan ini mendapat pengakuan bahwa ada kebutuhan untuk melampaui fokus tradisional pada resolusi konflik, untuk memperluas studi tentang penciptaan perdamaian ke masyarakat makro. Kalaupun banyak poin tetap kontroversial, konsensus luas telah ditetapkan bahwa rekonsiliasi bekerja dalam resolusi konflik untuk menyoroti langkah-langkah proaktif untuk mengubah budaya permusuhan menjadi budaya kerjasama dan persahabatan (Richmond, 2018).

Pendekatan umum menjelaskan bahwa rekonsiliasi menyiratkan bahwa dalam kasus yang ideal segala sesuatu yang berdampak pada hubungan yang bermasalah oleh kekerasan harus membawa apa pun yang dapat membantu menciptakan hubungan yang normal dan baik. Rekonsiliasi dapat dianggap sebagai perluasan dan penataan kembali resolusi konflik tradisional. Rekonsiliasi melampaui agenda resolusi konflik formal hingga mengubah motivasi, tujuan,

keyakinan, sikap dan emosi mayoritas anggota masyarakat tentang konflik. Ini mungkin membuka perspektif yang lebih luas untuk memahami rekonsiliasi sebagai perspektif keseluruhan yang melibatkan resolusi konflik dan topik lain seperti koherensi sosial atau pencegahan konflik (Richmond, 2018).

Rekonsiliasi membutuhkan perhatian khusus pada bahasa penuh hormat dan tanpa kekerasan, tetapi tulus, komunikasi perasaan yang lebih dalam daripada rekonsiliasi bermusuhan yang superfisial. Dalam banyak kasus, sangat penting untuk menggunakan bahasa yang sopan semua pihak yang terlibat konflik. Rekonsiliasi adalah tentang membangun ketahanan, rekonsiliasi harus bertujuan untuk mengubah lembaga-lembaga yang terlibat di dalamnya konflik. Ini juga harus membuat lembaga baru seperti organisasi untuk pertemuan pemuda, institut yang bekerja pada penyembuhan ingatan, atau membuat survei rekonsiliasi (Richmond, 2018).

e. Pendekatan Alternatif Resolusi Konflik Berbasis Komunitas Lokal

1) Pendekatan Alternatif Resolusi Konflik Berbasis Komunitas Lokal Dengan Budaya

Masyarakat yang mengalami sebuah konflik menggali berbagai upaya dan strategi resolusi konflik budaya tradisional dengan pendekatan sistem pengetahuan lokal. Resolusi konflik bersifat "*indigenous*", yang artinya pencegahan dan resolusi konflik tidak dapat dipisahkan dari aktor, struktur, institusi dan kultur dari mereka yang terlibat dalam konflik. Hal yang unik ditemukan dalam kasus resolusi konflik budaya tradisional berbasis pengetahuan lokal yang melibatkan peran perempuan secara langsung dengan menggunakan unsur magis peristiwa tersebut terjadi di Desa Tugu Sliyeg Pantai Utara Jawa Barat (Sulaeman, 2015).

Manusia tidak dapat dipisahkan dari aspek agama dan budaya. Salah satu bagian dari budaya adalah kearifan lokal. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai segenap pandangan atau ajaran hidup, petuah-petuah, patah-patah, dan nilai-nilai tradisi yang hidup dan dihormati (Nurdin dan Kasim, 2016). Kearifan lokal dapat dijadikan sebagai mekanisme sosio kultural yang terdapat dalam

tradisi masyarakat Indonesia. Tradisi tersebut diyakini terbukti menjadi sarana yang ampuh menciptakan persaudaraan dan solidaritas antar warga yang telah melembaga dalam tatanan sosial dan budaya. Pendekatan budaya dengan melibatkan kearifan lokal dan lembaga adat merupakan langkah yang strategis dan efektif karena dalam masyarakat telah mempunyai sistem hukum yang hidup yang dikenal dengan hukum adat.

Salah satunya pada masyarakat di daerah Maluku terdapat kearifan lokal yang disebut Pela dan Gandong. Pela lahir berdasarkan ikatan perjanjian persahabatan dan persaudaraan kedua desa atau lebih dan Gandong menyiratkan persahabatan yang terbentuk karena adanya kesadaran geneologis. Tidak hanya itu ada tradisi berseru semangat yang dimaksudkan untuk mengembalikan semangat positif berupa perdamaian, keamanan dan ketentraman yang sementara hilang setelah adanya konflik. Penyelesaian konflik berbasis budaya dengan menggunakan adat atau kearifan lokal mudah diterapkan di dalam masyarakat karena sudah mengakar dan biasanya berorientasi sakral sehingga pelaksanaannya dapat lebih cepat dan mudah diterima oleh kelompok mana saja di masyarakat (Nurdin dan Kasim, 2016).

2) Pendekatan Alternatif Resolusi Konflik Berbasis Komunitas Lokal Dengan Seni

Perselisihan kelompok atau etnis sering disebabkan karena ketidakmampuan pihak-pihak yang berkonflik dalam berkomunikasi secara efektif dalam menunjukkan kepercayaan dan praktik budaya, ketidakmampuan ini kemudian dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi yang dikaitkan dengan kesalahan orang lain atau kelompoknya sendiri (Istiqomah dan Widiyanto, 2020).

Upaya resolusi konflik dibangun untuk mencegah timbulnya konflik komunal di antara warga etnis Tionghoa dan etnis Jawa. Upaya dalam membangun kerukunan antar etnis Tionghoa dan etnis Jawa di kampung Pecinan, Sudioprajan, Surakarta melalui resolusi konflik berbasis seni (Istiqomah dan Widiyanto, 2020).

Resolusi konflik melalui pendekatan seni merupakan cara yang tepat mengingat bahwa perselisihan yang terjadi antara etnis Tionghoa dan Jawa di daerah Surakarta disebabkan oleh kesalahpahaman individu dan ketidakpercayaan dalam menunjukkan praktik budaya yang berbeda. Masyarakat Tionghoa dan Jawa memilih penyelesaian konflik melalui kesenian. Kehidupan masyarakat di kampung Pecinan, Sudiroprajan, Surakarta memiliki berbagai bentuk kesenian yang mengkolaborasikan unsur Tionghoa dan Jawa seperti wayang potehi dan barongsai. Bentuk akulturasi budaya dalam kesenian wayang potehi ditunjukkan dari iringan musik wayang yaitu dengan musik tradisional Jawa yang dimainkan oleh warga dari etnis Tionghoa, demikian halnya pertunjukan barongsai yang sebagian besar dimainkan oleh warga Jawa (Istiqomah dan Widiyanto, 2020).

3) Pendekatan Alternatif Resolusi Konflik Berbasis Komunitas Lokal Dengan Agama

Resolusi konflik agama juga melibatkan unsur pendidikan yang merupakan salah satu sarana penentu dalam mengkonstruksi pemahaman masyarakat. Sebagai makhluk sosial manusia memiliki ragam perbedaan antara satu dengan yang lainnya sehingga kebutuhan terhadap pendidikan pun secara praktis diperlukan keragaman bentuk dan pendekatannya salah satunya melalui pendidikan multikultural. Pendekatan budaya dan kearifan lokal dalam resolusi konflik agama menyarankan pada pemecahan masalah dengan pendidikan multikultural karena akomodasi kultural dalam penanganan konflik dalam konteks masyarakat yang beragam budaya, etnis dan agama, seperti masyarakat Indonesia (Prasojo, 2020).

Fenomena di masyarakat tidak terlepas dari pengaruh agama dan budaya. Agama dimaknai sebagai pedoman, sedangkan budaya secara umum merupakan kebiasaan yang dihasilkan dari daya, cipta, rasa dan karsa. Masyarakat Indonesia khususnya di Pulau Jawa yang kaya dan luas serta mendalam yang tercermin dalam budaya "*kejawen*", "*kejawen*" merupakan ilmu di bidang spiritual, jadi tidak heran bahwa pengaruh budaya lokal ikut

mempengaruhi perkembangan agama di Indonesia. Agama dan Kebudayaan sebagai konsep yang perlu dihidupkan kembali dalam tradisi menjaga dan memelihara keharmonisan masyarakat (Wibisono, 2021).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 JENIS DAN DESAIN PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran yaitu kualitatif dan kuantitatif. Metode kuantitatif untuk mengukur perbedaan pendapatan sebelum dan setelah kebijakan pembatasan pengunjung Candi Borobudur. Sedangkan metode kualitatif untuk menganalisis dan mengulas dampak-dampak sosial yang tidak terkuantifikasi. Menurut Williams (2008) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berbeda dengan penelitian lainnya dalam beberapa hal. Dalam hubungan ini, Williams menyebutkan dalam tiga hal pokok yaitu (1) pandangan dasar tentang sifat realitas, hubungan peneliti dengan yang diteliti, kemungkinan penarikan generalisasi, kemungkinan dalam membangun jalinan hubungan kausal, serta peranan nilai dalam penelitian. (2) karakteristik pendekatan penelitian kualitatif itu sendiri, dan (3) proses yang diikuti untuk melaksanakan penelitian kualitatif. Secara karakteristik penelitian kualitatif itu sendiri memiliki teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam latar yang wajar/ alamiah (*natural settings*). Penelitian kualitatif lebih tertarik meneliti fenomena-fenomena sosial dan budaya dalam suasana yang berlangsung secara wajar/ alamiah, bukan dalam kondisi yang terkendali atau laboratoris sifatnya. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai metode dalam penelitian ini dikarenakan metode kualitatif cocok dengan tema yang diajukan oleh peneliti, dengan meneliti bagaimana kesejahteraan masyarakat sekitar Candi Borobudur sebelum dan setelah adanya pembatasan pengunjung Candi. Nantinya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi dan wawancara agar hasil dari penelitian lebih realistis dan relevan.

3.2 TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di sekitar Candi Borobudur Kabupaten Magelang, tepatnya di Masyarakat Kecamatan Borobudur dan Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 45 hari yakni dimulai pertengahan Bulan November 2023 sampai dengan Bulan Desember 2023.

3.3 POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

Konsep sampel dalam penelitian adalah bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya secara representatif. Arikunto (Akdon dan Hadi, 2005:96) mengatakan sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan subjek atau informan dalam *purposive sampling* ini didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Artinya, peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampel yang mana sampel tersebut orang-orang yang dianggap telah mengetahui banyak hal tentang apa yang diteliti (Sugiyono, 2015). Teknik sampling ini adalah memegang informan kunci untuk bisa mencari informan-informan yang lain yang terkait dengan data-data di lapangan. Dalam penelitian ini informan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.
2. Berperan sebagai tokoh masyarakat, tokoh adat dan tokoh agama di sekitar Candi Borobudur.
3. Informan bertempat tinggal di sekitar Candi Borobudur yakni di Kecamatan Borobudur dan Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang.

4. Informan terlibat langsung dalam aktivitas kesehariannya di sekitar Candi Borobudur seperti kegiatan bermata pencaharian, kegiatan agama, kegiatan budaya, kegiatan sosial maupun kegiatan yang lain
5. Informan terkena dampak langsung ataupun tidak langsung dalam pembatasan kunjungan wisatawan di Taman Wisata Candi Borobudur.

Hal ini dikarenakan peneliti menginginkan sampel yang diteliti nantinya dapat memberikan informasi mengenai dampak sosial ekonomi pembatasan kunjungan wisatawan di Taman Wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang. Dengan begitu teknik *Purposive Sampling* dirasa cocok agar mengetahui kondisi sebenarnya terkait dampak sosial ekonomi pembatasan pengunjung di Taman Wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang pada tahun 2023.

3.4 SUMBER DATA

Lofland (dalam Moleong, 2013:157) pernah mengatakan bahwa sumber data utama dari penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Pengumpulan data dapat dilakukan melalui sumber primer dan sumber sekunder (Sugiyono, 2015) :

1. Sumber Data Primer

Data Primer adalah pengambilan data melalui instrumen pengamatan (wawancara, catatan lapangan, dan penggunaan dokumen). Peneliti akan melakukan wawancara dengan masyarakat sekitar Candi Borobudur seperti tokoh agama, tokoh, adat, tokoh budaya, tokoh sosial maupun masyarakat yang terdampak langsung dari adanya pembatasan kunjungan wisatawan ke Taman Wisata Candi Borobudur. Catatan lapangan yang berupa observasi dari aktivitas masyarakat di sekitar Candi Borobudur serta penggunaan dokumen yang dimiliki komunitas masyarakat ini.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang menggunakan sumber tertulis sebagai penangkap informan tambahan yang memberikan penguatan terhadap data

penelitian. Sumber data ini dapat berupa buku-buku literature, artikel, jurnal, studi kepustakaan baik media cetak maupun media internet. Penelitian ini menggunakan sumber data laporan penelitian tentang dampak sosial dari pembatasan kunjungan wisatawan di Taman Wisata Candi Borobudur.

3.5 TEKNIK DAN INSTRUMEN PENELITIAN

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utamanya adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini terdapat tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang memiliki suatu tujuan tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara (Moleong, 2013). Instrumen wawancara digunakan dalam penelitian kualitatif karena dapat mengungkapkan informasi lintas waktu, yaitu yang berkaitan dengan masa lampau masa sekarang, dan masa yang akan datang. Data yang dihasilkan dari wawancara bersifat terbuka, menyeluruh, dan tidak terbatas, sehingga mampu membentuk sebuah informasi yang utuh dan menyeluruh dalam mengungkapkan sebuah penelitian kualitatif (Ulfatin, 2014). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/ kecil (Nasution, 2016). Wawancara dilakukan dengan masyarakat sekitar Candi Borobudur yang terkena dampak pembatasan kunjungan wisatawan di Taman Wisata Candi Borobudur tahun 2023. Wawancara ini dilakukan secara semi terstruktur yakni dengan mencatat pertanyaan-pertanyaan pokok/utama kemudian dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi informan di lapangan.

2. Observasi

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan jalan mengamati langsung terhadap objek yang diteliti (Rubiyanto, 2011). Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan peneliti secara teliti, serta pencatatan secara sistematis (Arikunto dalam Imam Gunawan, 2013:143). Observasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung objek penelitian, sehingga peneliti mampu mencatat dan menghimpun data yang diperlukan untuk mengungkap penelitian yang dilakukan. Observasi dalam penelitian kualitatif peneliti harus memahami terlebih dahulu variasi pengamatan dan peran-peran yang dilakukan oleh peneliti (Ulfatin, 2014). Observasi penelitian akan dilakukan oleh peneliti di masyarakat sekitar Candi Borobudur yang terkena dampak pembatasan kunjungan wisatawan di Taman Wisata Candi Borobudur tahun 2023 untuk mengetahui dampak sosial ekonomi adanya pembatasan kunjungan wisatawan tersebut.

3. Dokumentasi

Instrumen dokumentasi dikembangkan untuk penelitian dengan menggunakan pendekatan analisis. Selain itu dokumentasi digunakan juga dalam penelitian untuk mencari bukti-bukti sejarah, landasan hukum, dan peraturan-peraturan yang pernah berlaku. Subjek penelitian yang diteliti dapat berupa buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, bahkan benda-benda bersejarah seperti prasasti dan artefak (Clemmens, 2003). Instrumen penelitian dokumentasi menjadi penyempurnaan dari data wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Jenis dokumen dalam penelitian kualitatif dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari obyek yang diteliti (Ulfatin, 2014).

3.6 VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMEN

Dalam penelitian ini, proses validitas data menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu diluar data untuk keperluan pengecekan data. Triangulasi kemudian digunakan untuk membandingkan informasi yang diberikan oleh informan pada saat yang berbeda (Moleong, 2012). Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang Beberapa fenomena, Tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan (Sugiyono, 2015). Triangulasi sumber merupakan peneliti menggunakan sumber yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dengan teknik yang sama. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber karena sumber data yang berbeda diantaranya masyarakat sekitar Candi Borobudur yang terkena dampak pembatasan kunjungan wisatawan di Taman Wisata Candi Borobudur tahun 2023 seperti tokoh adat, tokoh agama, tokoh sosial, tokoh budaya dan kelompok masyarakat lainnya. dengan menggunakan teknik pengambilan data yang sama pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2015).

3.7 TEKNIK ANALISIS DATA

Menurut Miles dan Huberman kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Berikut teknis analisis data yang digunakan oleh peneliti:

3.7.1 Uji Beda Dua Mean Observasi Berpasangan

Uji beda satu mean digunakan untuk satu sampel dengan dua series atau dua sampel yang berbeda. Prinsipnya menguji apakah suatu nilai tertentu (yang diberikan sebagai pembanding) berbeda secara nyata ataukah tidak dengan rata-rata sebuah sampel. Nilai yang dimaksud pada umumnya adalah nilai parameter untuk mengukur suatu populasi. Teknik statistik uji beda adalah teknik statistik yang bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara keadaan atau sesuatu yang terdapat pada kelompok–kelompok. Uji t independen adalah teknik statistika untuk menguji perbedaan dua kelompok satu metode.

3.7.2 Analisis Deskriptif Kualitatif

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dan ditulis dalam bentuk laporan data atau laporan yang terperinci, laporan yang disusun berdasarkan data yang direduksi, dirangkum, serta diambil hal-hal pokok yang berfokus pada hal-hal yang penting (Djam'an dan Aan, 2013), Reduksi data ini dilakukan dengan memilih data yang diperlukan dalam penelitian tersebut.

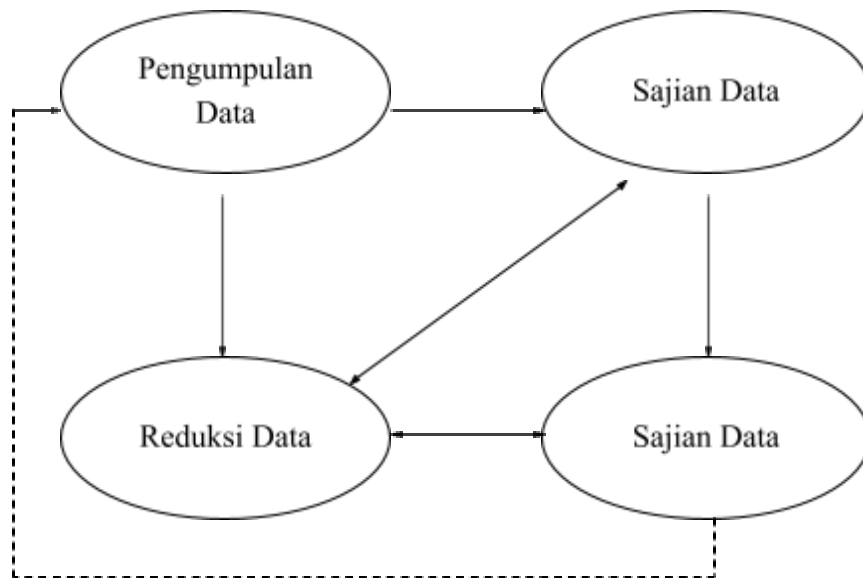
b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu cara untuk memperlihatkan data mentah sehingga terlihat perbedaan antara data yang diperlukan dalam penelitian dan data yang tidak diperlukan (Zulfa, 2010). Fungsi dari penyajian data adalah untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi serta merencanakan ke arah selanjutnya berdasarkan dengan yang telah dipahami (Djam'an dan Aan, 2013).

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Suatu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, serta dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung data yang dikumpulkan, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali

kelengkapan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



Bagan 2
Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 ANALISIS DAMPAK EKONOMI

Candi Borobudur merupakan salah satu destinasi wisata warisan sejarah terbesar yang dimiliki Indonesia. Setelah beroperasi selama lebih dari 30 tahun sebagai destinasi wisata nasional, penurunan kualitas bangunan candi kemudian menjadi fokus utama. Tujuannya adalah untuk memastikan keberlangsungan Candi Borobudur melalui proses konservasi. Ini yang mendasari kebijakan pembatasan pengunjung di Candi Borobudur. Sayangnya, kebijakan ini membawa dampak besar bagi sosial dan ekonomi terhadap struktur sosial ekonomi yang telah terbentuk sekian lama di sekitar Candi Borobudur. Oleh sebab itu, pembatasan pengunjung untuk naik ke Candi Borobudur membawa konsekuensi panjang dan meluas secara ekonomi. Konsekuensi ini memanjang dalam jangka waktu yang belum terprediksi akan sampai kapan dampak negatif ini terjadi. Di sisi lain, konsekuensi ini meluas karena dampaknya merambah pada berbagai sektor, lapisan masyarakat, dan lintas geografis.

Dampak langsung dirasakan oleh 3.548 pelaku jasa wisata di Candi Borobudur antara lain kios souvenir, kios makanan minuman, pengasong, kusir dokar, jasa payung, jasa stroler, ojek dan fotografer. Sedangkan, menurut beberapa narasumber, bahkan dampak langsung terjadi hingga radius 3 kilometer dari zona terluar Candi Bobudur. Kebijakan ini dipersepsikan diambil dalam langkah yang sangat cepat dengan tanpa melibatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan ekonomi di Candi Borobudur. Hal ini yang menyebabkan masyarakat terdampak belum mampu menyesuaikan diri setelah beberapa tahun pembatasan pengunjung Candi Borobudur. Penelitian ini akan menguji perbedaan pendapatan masyarakat terdampak (pelaku jasa wisata) dan menginvestigasi dampak-dampak ekonomi sosial yang terjadi akibat kebijakan pembatasan pengunjung Candi Borobudur.

4.1.1 Analisis Beda Pendapatan

Analisis beda pendapatan ini dilakukan untuk meyakini perbedaan pendapatan pelaku jasa wisata di Candi Borobudur sebelum (pre) dan setelah (post) pembatasan kunjungan dengan kebijakan pembatasan kunjungan Maret 2020 sebagai *cut-off* periodik. Analisis beda pendapatan ini dilakukan dalam 3 skema yaitu pendapatan pada hari normal, hari libur pekanan, dan hari libur nasional. Ketiga skema dibuat untuk menganalisis kemungkinan perbedaan dampak pada ketiga periode waktu tersebut. Dimisalkan, pada hari normal terjadi penurunan, bisa jadi pada libur pekanan, dan libur nasional masih menunjukkan performa yang sama dengans sebelum pembatasan. Analisis beda pendapatan dilakukan dengan melakukan uji hipotesis antara dua mean berpasangan (2 series) melalui alat bantu tabel T statistik.

a) Beda Pendapatan pada Hari Normal

Uji beda pendapatan ini dilakukan melalui 5 langkah pengujian.

Langkah 1:

$$H_0 : \bar{X}_1 = \bar{X}_2$$

$$H_a : \bar{X}_1 > \bar{X}_2$$

Hipotesis null meyakini bahwa terdapat persamaan rata-rata antara pendapatan pelaku jasa wisata sebelum dan setelah kebijakan pembatasan pengunjung Candi Borobudur. Sedangkan, Hipotesis alternatif merujuk pada rata-rata pendapatan sebelum kebijakan pembatasan pengunjung lebih tinggi dari setelah kebijakan pembatasan pengunjung Candi Borobudur.

Langkah 2: menentukan statistic confidence 95% atau α 0,05 (5%)

Langkah 3:

Menentukan batas estimasi dengan tabel t:

$$t = \alpha ; df (n-1)$$

$$= 0,05 ; 45-1$$

$$= 0,05 ; 44$$

t_{tabel} (0,05 ; 44) adalah 1,645

Maka, estimasi statistik $t_{hitung} < 1,645$

Langkah 4:

Menentukan t_{hitung} dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{D}}{\frac{S_D}{\sqrt{n}}}, \text{ dimana } S_D = \sqrt{\frac{\sum (D - \bar{D})^2}{n-1}} \text{ dengan D merupakan deviasi dan } \bar{D}$$

merupakan rata-rata deviasi.

Kode	Hari Normal		D	(D - $\bar{D}$)	(D - $\bar{D}$) ²
	Pre	Post			
a	900.000	100.000	800.000	366.333	134.200.111.111
a	300.000	150.000	150.000	- 283.667	80.466.777.778
a	700.000	50.000	650.000	216.333	46.800.111.111
a	450.000	75.000	375.000	- 58.667	3.441.777.778
a	950.000	100.000	850.000	416.333	173.333.444.444
b	150.000	20.000	130.000	- 303.667	92.213.444.444
b	200.000	20.000	180.000	- 253.667	64.346.777.778
b	150.000	-	150.000	- 283.667	80.466.777.778
b	200.000	20.000	180.000	- 253.667	64.346.777.778
b	200.000	-	200.000	- 233.667	54.600.111.111
c	1.500.000	250.000	1.250.000	816.333	666.400.111.111
c	2.000.000	250.000	1.750.000	1.316.333	1.732.733.444.444
c	2.000.000	250.000	1.750.000	1.316.333	1.732.733.444.444
c	1.500.000	250.000	1.250.000	816.333	666.400.111.111
c	2.000.000	250.000	1.750.000	1.316.333	1.732.733.444.444
d	700.000	-	700.000	266.333	70.933.444.444
d	600.000	20.000	580.000	146.333	21.413.444.444
d	300.000	-	300.000	- 133.667	17.866.777.778
d	400.000	50.000	350.000	- 83.667	7.000.111.111
d	200.000	-	200.000	- 233.667	54.600.111.111
e	200.000	30.000	170.000	- 263.667	69.520.111.111
e	150.000	20.000	130.000	- 303.667	92.213.444.444
e	100.000	30.000	70.000	- 363.667	132.253.444.444
e	200.000	25.000	175.000	- 258.667	66.908.444.444
e	200.000	30.000	170.000	- 263.667	69.520.111.111
f	500.000	100.000	400.000	- 33.667	1.133.444.444
f	600.000	75.000	525.000	91.333	8.341.777.778
f	400.000	50.000	350.000	- 83.667	7.000.111.111
f	500.000	50.000	450.000	16.333	266.777.778
f	500.000	50.000	450.000	16.333	266.777.778
g	300.000	75.000	225.000	- 208.667	43.541.777.778
g	300.000	100.000	200.000	- 233.667	54.600.111.111
g	250.000	100.000	150.000	- 283.667	80.466.777.778
g	200.000	50.000	150.000	- 283.667	80.466.777.778
g	300.000	75.000	225.000	- 208.667	43.541.777.778
h	200.000	100.000	100.000	- 333.667	111.333.444.444
h	150.000	50.000	100.000	- 333.667	111.333.444.444
h	200.000	50.000	150.000	- 283.667	80.466.777.778

Kode	Hari Normal		D	(D - $\bar{D}$)	(D - $\bar{D}$) ²
	Pre	Post			
h	300.000	100.000	200.000	- 233.667	54.600.111.111
h	300.000	100.000	200.000	- 233.667	54.600.111.111
i	250.000	50.000	200.000	- 233.667	54.600.111.111
i	400.000	100.000	300.000	- 133.667	17.866.777.778
i	500.000	100.000	400.000	- 33.667	1.133.444.444
i	300.000	70.000	230.000	- 203.667	41.480.111.111
i	300.000	50.000	250.000	- 183.667	33.733.444.444
$\sum D$			19.515.000	$\sum (D - \bar{D})^2$	8.808.220.000.000
$\bar{D} = \frac{\sum D}{n}$			433.667	$\frac{\sum (D - \bar{D})^2}{n - 1}$	200.186.818.182

$$S_D = \sqrt{\frac{\sum (D - \bar{D})^2}{n-1}} = \sqrt{200.186.818.182} = 447.422$$

$$t_{hitung} = \frac{\bar{D}}{\frac{S_D}{\sqrt{n}}} = \frac{433.667}{\frac{447.422}{\sqrt{45}}} = 6,39$$

Langkah 5: Kesimpulan

Sesuai estimasi statistik $t_{hitung} < 1,645$ maka $t_{hitung} 6,39 > t_{tabel} 1,645$ sehingga hipotesis null ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hal ini membuktikan secara statistik bahwa pendapatan sebelum kebijakan pembatasan pengunjung Candi Borobudur lebih tinggi dari pada setelah kebijakan tersebut diberlakukan khususnya pada hari normal.

Hari normal merupakan periode operasional dengan jumlah kunjungan wisatawan yang paling sedikit. Karena biasanya, di waktu ini masyarakat memiliki kesibukan bekerja atau belajar sehingga mengurangi probabilitas untuk berwisata. Wisatawan pada periode ini hanya insidental pada kegiatan-kegiatan resmi seperti sekolah atau kantor. Selain itu, terdapat wisatawan yang memiliki ritme kerja informal sehingga memiliki keluangan waktu di hari normal untuk berwisata. Uji statistik diatas menunjukkan bahwa pada hari normal terjadi penurunan pendapatan pelaku jasa wisata di Candi Borobudur akibat kebijakan pembatasan pengunjung Candi Borobudur. Rata-rata penurunan pendapatan pada hari normal sebesar 82,3% akibat kebijakan pembatasan pengunjung Candi Borobudur.

b) Beda Pendapatan pada Hari Libur Pekan

Uji beda pendapatan ini dilakukan melalui 5 langkah pengujian.

Langkah 1:

$$H_0: \bar{X}_1 = \bar{X}_2$$

$$H_a: \bar{X}_1 > \bar{X}_2$$

Hipotesis null meyakini bahwa terdapat persamaan rata-rata antara pendapatan pelaku jasa wisata sebelum dan setelah kebijakan pembatasan pengunjung Candi Borobudur. Sedangkan, Hipotesis alternatif merujuk pada rata-rata pendapatan sebelum kebijakan pembatasan pengunjung lebih tinggi dari setelah kebijakan pembatasan pengunjung Candi Borobudur pada hari libur pekan.

Langkah 2: menentukan statistic confidence 95% atau α 0,05 (5%)

Langkah 3:

Menentukan batas estimasi dengan tabel t:

$$t = \alpha ; df (n-1)$$

$$= 0,05 ; 45-1$$

$$= 0,05 ; 44$$

$$t_{tabel} (0,05 ; 44) \text{ adalah } 1,645$$

$$\text{Maka, estimasi statistik } t_{hitung} < 1,645$$

Langkah 4:

Menentukan t_{hitung} dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{D}}{\frac{S_D}{\sqrt{n}}}, \text{ dimana } S_D = \sqrt{\frac{\sum (D - \bar{D})^2}{n-1}} \text{ dengan D merupakan deviasi dan}$$

$\bar{D}$ merupakan rata-rata deviasi.

Kode	Weekend		D	(D - $\bar{D}$)	(D - $\bar{D}$) ²
	Pre	Post			
a	2.250.000	200.000	2.050.000	1.167.333	1.362.667.111.111
a	750.000	250.000	500.000	- 382.667	146.433.777.778
a	1.750.000	100.000	1.650.000	767.333	588.800.444.444
a	1.125.000	170.000	955.000	72.333	5.232.111.111
a	2.375.000	250.000	2.125.000	1.242.333	1.543.392.111.111
b	300.000	20.000	280.000	- 602.667	363.207.111.111
b	350.000	50.000	300.000	- 582.667	339.500.444.444
b	300.000	70.000	230.000	- 652.667	425.973.777.778
b	300.000	50.000	250.000	- 632.667	400.267.111.111
b	350.000	100.000	250.000	- 632.667	400.267.111.111
c	1.500.000	1.000.000	500.000	- 382.667	146.433.777.778
c	5.000.000	1.000.000	4.000.000	3.117.333	9.717.767.111.111
c	5.000.000	1.000.000	4.000.000	3.117.333	9.717.767.111.111
c	3.000.000	1.000.000	2.000.000	1.117.333	1.248.433.777.778
c	4.000.000	1.000.000	3.000.000	2.117.333	4.483.100.444.444
d	900.000	150.000	750.000	- 132.667	17.600.444.444
d	1.000.000	150.000	850.000	- 32.667	1.067.111.111
d	900.000	200.000	700.000	- 182.667	33.367.111.111
d	700.000	100.000	600.000	- 282.667	79.900.444.444
d	600.000	150.000	450.000	- 432.667	187.200.444.444
e	500.000	70.000	430.000	- 452.667	204.907.111.111
e	375.000	100.000	275.000	- 607.667	369.258.777.778
e	250.000	100.000	150.000	- 732.667	536.800.444.444
e	500.000	50.000	450.000	- 432.667	187.200.444.444
e	500.000	75.000	425.000	- 457.667	209.458.777.778
f	1.000.000	100.000	900.000	17.333	300.444.444
f	1.000.000	100.000	900.000	17.333	300.444.444
f	800.000	100.000	700.000	- 182.667	33.367.111.111
f	900.000	100.000	800.000	- 82.667	6.833.777.778
f	1.000.000	100.000	900.000	17.333	300.444.444
g	800.000	75.000	725.000	- 157.667	24.858.777.778
g	750.000	100.000	650.000	- 232.667	54.133.777.778
g	800.000	100.000	700.000	- 182.667	33.367.111.111
g	700.000	75.000	625.000	- 257.667	66.392.111.111
g	500.000	100.000	400.000	- 482.667	232.967.111.111
h	400.000	100.000	300.000	- 582.667	339.500.444.444
h	300.000	50.000	250.000	- 632.667	400.267.111.111
h	500.000	50.000	450.000	- 432.667	187.200.444.444
h	500.000	100.000	400.000	- 482.667	232.967.111.111
h	500.000	100.000	400.000	- 482.667	232.967.111.111
i	700.000	100.000	600.000	- 282.667	79.900.444.444
i	800.000	150.000	650.000	- 232.667	54.133.777.778
i	1.000.000	200.000	800.000	- 82.667	6.833.777.778
i	900.000	100.000	800.000	- 82.667	6.833.777.778
i	700.000	100.000	600.000	- 282.667	79.900.444.444
$\sum D$			39.720.000	$\sum (D - \bar{D})^2$	34.789.330.000.000
$\bar{D} = \frac{\sum D}{n}$			882.667	$\frac{\sum (D - \bar{D})^2}{n - 1}$	790.666.590.909

$$S_D = \sqrt{\frac{\sum (D - \bar{D})^2}{n-1}} = \sqrt{790.666.590.909} = 889.194$$

$$t_{hitung} = \frac{\frac{\bar{D}}{S_D}}{\frac{889.194}{\sqrt{45}}} = \frac{882.667}{\frac{889.194}{\sqrt{45}}} = 6,55$$

Langkah 5: Kesimpulan

Sesuai estimasi statistik $t_{hitung} < 1,645$ maka $t_{hitung} 6,55 > t_{tabel} 1,645$ sehingga hipotesis null ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hal ini membuktikan secara statistik bahwa pendapatan sebelum kebijakan pembatasan pengunjung Candi Borobudur lebih tinggi dari pada setelah kebijakan tersebut diberlakukan khususnya pada hari libur pekanan.

Libur pekanan merupakan periode operasional dengan peningkatan jumlah pengunjung hingga lebih dari 2 kali lipat dari hari normal. Libur pekanan identik dengan wisatawan lokal dan regional yang memiliki akses lebih dekat ke destinasi wisata. Di Candi Borobudur, wisatawan sekitar Jawa Tengah dan Yogyakarta menjadi pengunjung utama dan mayoritas ketika sebelum pembatasan kunjungan. Setelah kebijakan pembatasan kunjungan, terjadi penurunan drastis pengunjung pada periode hari libur pekanan. Ini berdampak besar pada pendapatan pelaku jasa wisata di Candi Borobudur dengan rata-rata penurunan sebesar 81,9%.

c) Beda Pendapatan pada Hari Libur Nasional

Uji beda pendapatan ini dilakukan melalui 5 langkah pengujian.

Langkah 1:

$$H_0 : \bar{X}_1 = \bar{X}_2$$

$$H_a : \bar{X}_1 > \bar{X}_2$$

Hipotesis null meyakini bahwa terdapat persamaan rata-rata antara pendapatan pelaku jasa wisata sebelum dan setelah kebijakan pembatasan pengunjung Candi Borobudur. Sedangkan, Hipotesis alternatif merujuk pada rata-rata pendapatan sebelum kebijakan pembatasan pengunjung lebih tinggi dari setelah kebijakan pembatasan pengunjung Candi Borobudur pada hari libur pekanan.

Langkah 2: menentukan statistic confidence 95% atau α 0,05 (5%)

Langkah 3:

Menentukan batas estimasi dengan tabel t:

$$t = \alpha ; df (n-1)$$

$$= 0,05 ; 45-1$$

$$= 0,05 ; 44$$

$$t_{tabel} (0,05 ; 44) \text{ adalah } 1,645$$

Maka, estimasi statistik $t_{hitung} < 1,645$

Langkah 4:

Menentukan t_{hitung} dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{D}}{\frac{S_D}{\sqrt{n}}}, \text{ dimana } S_D = \sqrt{\frac{\sum (D - \bar{D})^2}{n-1}} \text{ dengan D merupakan deviasi dan } \bar{D} \text{ merupakan rata-rata deviasi.}$$

Kode	Libur Nasional		D	(D - $\bar{D}$)	(D - $\bar{D}$) ²
	Pre	Post			
a	4.500.000	350.000	4.150.000	2.363.333	5.585.344.444.444
a	1.500.000	500.000	1.000.000	- 786.667	618.844.444.444
a	3.500.000	200.000	3.300.000	1.513.333	2.290.177.777.778
a	2.250.000	300.000	1.950.000	163.333	26.677.777.778
a	4.750.000	400.000	4.350.000	2.563.333	6.570.677.777.778
b	700.000	100.000	600.000	- 1.186.667	1.408.177.777.778
b	600.000	100.000	500.000	- 1.286.667	1.655.511.111.111
b	800.000	150.000	650.000	- 1.136.667	1.292.011.111.111
b	800.000	100.000	700.000	- 1.086.667	1.180.844.444.444
b	750.000	150.000	600.000	- 1.186.667	1.408.177.777.778
c	150.000	1.000.000	- 850.000	- 2.636.667	6.952.011.111.111
c	11.000.000	3.000.000	8.000.000	6.213.333	38.605.511.111.111
c	11.000.000	3.000.000	8.000.000	6.213.333	38.605.511.111.111
c	9.000.000	2.500.000	6.500.000	4.713.333	22.215.511.111.111
c	8.000.000	1.500.000	6.500.000	4.713.333	22.215.511.111.111
d	2.000.000	300.000	1.700.000	- 86.667	7.511.111.111
d	1.500.000	250.000	1.250.000	- 536.667	288.011.111.111
d	2.000.000	300.000	1.700.000	- 86.667	7.511.111.111
d	2.000.000	300.000	1.700.000	- 86.667	7.511.111.111
d	1.500.000	200.000	1.300.000	- 486.667	236.844.444.444
e	900.000	150.000	750.000	- 1.036.667	1.074.677.777.778
e	800.000	200.000	600.000	- 1.186.667	1.408.177.777.778
e	750.000	200.000	550.000	- 1.236.667	1.529.344.444.444
e	600.000	150.000	450.000	- 1.336.667	1.786.677.777.778

e	800.000	150.000	650.000	- 1.136.667	1.292.011.111.111
f	1.500.000	200.000	1.300.000	- 486.667	236.844.444.444
f	1.300.000	150.000	1.150.000	- 636.667	405.344.444.444
f	1.600.000	150.000	1.450.000	- 336.667	113.344.444.444
f	1.500.000	150.000	1.350.000	- 436.667	190.677.777.778
f	1.200.000	100.000	1.100.000	- 686.667	471.511.111.111
g	1.200.000	75.000	1.125.000	- 661.667	437.802.777.778
g	1.500.000	100.000	1.400.000	- 386.667	149.511.111.111
g	1.000.000	100.000	900.000	- 886.667	786.177.777.778
g	1.500.000	75.000	1.425.000	- 361.667	130.802.777.778
g	1.000.000	100.000	900.000	- 886.667	786.177.777.778
h	1.200.000	100.000	1.100.000	- 686.667	471.511.111.111
h	1.500.000	50.000	1.450.000	- 336.667	113.344.444.444
h	2.000.000	100.000	1.900.000	113.333	12.844.444.444
h	1.500.000	100.000	1.400.000	- 386.667	149.511.111.111
h	1.000.000	100.000	900.000	- 886.667	786.177.777.778
i	1.000.000	150.000	850.000	- 936.667	877.344.444.444
i	1.000.000	150.000	850.000	- 936.667	877.344.444.444
i	1.200.000	250.000	950.000	- 836.667	700.011.111.111
i	1.500.000	200.000	1.300.000	- 486.667	236.844.444.444
i	1.200.000	200.000	1.000.000	- 786.667	618.844.444.444
$\sum D$			80.400.000	$\sum (D - \bar{D})^2$	166.820.750.000.000
$\bar{D} = \frac{\sum D}{n}$			1.786.667	$\frac{\sum (D - \bar{D})^2}{n - 1}$	3.791.380.681.818

$$S_D = \sqrt{\frac{\sum (D - \bar{D})^2}{n-1}} = \sqrt{3.791.380.681.818} = 1.947.147$$

$$t_{hitung} = \frac{\bar{D}}{\frac{S_D}{\sqrt{n}}} = \frac{1.789.667}{\frac{1.947.147}{\sqrt{45}}} = 6,05$$

Langkah 5: Kesimpulan

Sesuai estimasi statistik $t_{hitung} < 1,645$ maka $t_{hitung} 6,05 > t_{tabel} 1,645$ sehingga hipotesis null ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hal ini membuktikan secara statistik bahwa pendapatan sebelum kebijakan pembatasan pengunjung Candi Borobudur lebih tinggi dari pada setelah kebijakan tersebut diberlakukan khususnya pada hari libur nasional.

Periode libur nasional merupakan waktu emas yang bisa menaikkan omset pelaku jasa wisata berkali-kali lipat. Ini karena libur nasional dimanfaatkan oleh mayoritas masyarakat untuk berwisata. Selain itu, keuangan waktu dari aktivitas bekerja dan belajar biasanya ada di momen ini. Hanya saja, kebijakan pembatasan pengunjung Candi Borobudur membuat wisatawan tidak bisa berkunjung naik ke badan Candi sehingga penurunan wisatawan terjadi drastis. Ini yang menyebabkan

omset dan pendapatan pelaku jasa wisata di Candi Borobudur menurun hingga 85,4% dari sebelum kebijakan pembatasan.

4.1.2 Analisis Investigatif Dampak Ekonomi

Analisis statistik diatas menunjukkan adanya penurunan yang drastis atas pendapatan masyarakat akibat kebijakan pembatasan kunjungan Candi Borobudur. Penurunan pendapatan pelaku jasa wisata di Candi Borobudur ini seiring dengan menurunnya jumlah pengunjung. Uji beda statistik tersebut mengungkap fenomena makro secara rata-rata dan agregat. Pada bagian ini, analisis lebih mendalam pada dampak yang dialami masyarakat pelaku jasa wisata Candi Borobudur. Dampak ekonomi jelas dirasakan oleh semua pelaku jasa wisata di Candi Borobudur. Kunjungan pada hari normal (weekdays) sekitar 1500 wisatawan dan hari libur pekanan 3000 wisatawan. Sedangkan, pelaku jasa wisata di Candi Borobudur mencapai 3.564 unit usaha dengan berbagai jenis pekerjaan. Secara umum, besaran supply jauh melebihi demand jika dilihat dari jumlah unit usaha jasa wisata dan jumlah pengunjung. Penjual bahkan lebih dari dua kali lipat wisatawan sehingga menyebabkan penurunan pendapatan pelaku jasa wisata Candi Borobudur.

a) Souvenir

Kebijakan pembatasan pengunjung Candi Borobudur berdampak negatif bagi penjual souvenir di sekitar candi. Hal ini dikarenakan jumlah pengunjung yang datang ke Candi Borobudur berkurang secara signifikan. Penurunan jumlah pengunjung menyebabkan penurunan pendapatan penjual souvenir. Hal ini dikarenakan penjual souvenir hanya dapat menjual souvenir kepada pengunjung yang datang ke Candi Borobudur. Penurunan jumlah pengunjung juga menyebabkan kesulitan bagi penjual souvenir untuk mencari pembeli. Hal ini dikarenakan penjual souvenir harus bersaing dengan penjual souvenir lainnya untuk mendapatkan pembeli. Penurunan pendapatan menyebabkan peningkatan biaya operasional bagi penjual souvenir. Hal ini dikarenakan penjual souvenir tetap harus membayar sewa tempat, biaya listrik, dan biaya lain-lain.



Gambar 4. 1 Pedagang Souvenir Candi Borobudur (Dok. Sabtu, 25-11-2023)

Para pedagang souvenir baik yang di kios maupun pengasong merasakan dampak yang sama setelah kebijakan pembatasan kunjungan Candi Borobudur diberlakukan. Pada hari normal, kios souvenir sangat sepi pembeli pendapatan mereka hanya berkisar antara 50.000 hingga 100.000 bahkan beberapa hari tanpa pendapatan. Gambar 4.1 diambil pada hari libur pekanan menunjukkan kondisi yang tidak jauh berbeda dengan hari normal. Kios-kios souvenir sepi pembeli karena pengunjung di hari libur pekanan pun tidak banyak. Konsekuensi ini bukan hanya pada pendapatan tetapi kerugian pada produk yang menurun kualitasnya (rusak), sewa kios, dan biaya operasional lainnya.



Gambar 4. 2 Kondisi Kios Tutup di dalam Zona 2 dan Zona 3
(Dok. Sabtu, 25-11-2023)

Kondisi pengunjung yang sepi mengakibatkan beberapa kios souvenir tutup di dalam Zona 2 dan Zona 3 Candi Borobudur. Menurut penuturan kios souvenir setempat, beberapa kios tutup karena tidak mampu menyewa kios dan menanggung biaya operasional. Maka, sebagian pedagang souvenir beralih menjadi pengasong souvenir dan sebagiannya lagi beralih ke pekerjaan lain. Peralihan pekerjaan (*shifting of labor*) ini merupakan fenomena yang umum terjadi. Akan tetapi, peralihan sebagian menjadi pengasong atau calo penginapan di titik lokasi di sekitar Candi Borobudur. Peralihan pekerjaan ini tidak terjadi secara terstruktur dan baik hanya terjadi secara alamiah sehingga pekerja yang beralih tidak memiliki keahlian yang relevan untuk pekerjaan barunya.

b) Makanan Minuman

Kondisi pelaku jasa wisata di bidang makanan dan minuman juga relatif sama dengan souvenir. Panurunan pengunjung akibat pembatasan menyebabkan sepi pembeli dan beberapa kios tutup. Pedagang yang bertahan biasanya karena memiliki kios sendiri sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya sewa kios. Selain itu, pemilik kios mencoba meminimalisir kerugian dengan menjual produk instan minuman dan makanan. Hal ini mengingat risiko produk makanan minuman yang mudah rusak dan basi jika tidak segera dijual. Oleh karena itu, upaya untuk bertahan

telah dilakukan oleh pedagang di kios makanan dan minuman selama beberapa tahun terakhir karena kebijakan pembatasan pengunjung Candi Borobudur.



Gambar 4.3 Kondisi Kios Makanan Minuman di Candi Borobudur
(Dok. Sabtu, 25-11-2023)

Sebelum pembatasan pengunjung kios makanan minuman (sebagaimana Gambar 4.3) ramai pembeli. Biasanya, wisatawan membeli karena lelah berdesakan di kawasan candi dengan wisatawan lain sehingga seringkali meramaikan kios makanan dan minuman. Sayangnya, sepi pengunjung juga mengurangi durasi wisatawan untuk makan dan minum di beberapa zona di kawasan Candi Borobudur. Wisatawan relatif lebih singkat berwisata di Candi Borobudur dan bersegera untuk berwisata ke tempat lain terutama untuk makan dan membeli oleh-oleh.



Gambar 4. 4 Kondisi Kios Makanan Minuman di Candi Borobudur
(Dok. Sabtu, 25-11-2023)

c) Pengasong

Fenomena pengasong di Candi Borobudur menunjukkan pola yang sedikit berbeda dengan pedagang di kios souvenir dan makanan minuman. Pengasong (souvenir dan makanan minuman) memiliki fleksibilitas yang lebih luwes jika dibandingkan dengan pedagang kios. Pengasong ini bisa fleksibel membawa barang dagangannya menghampiri wisatawan. Selain itu, pengasong bisa berpindah ke berbagai titik lokasi di Kawasan Candi Borobudur. Bahkan, pengasong bisa berpindah ke destinasi wisata lain di sekitar Candi Borobudur. Oleh karena itu, pengasong memiliki daya tahan yang relatif lebih kuat. Meski demikian, penurunan pendapatan juga dirasakan oleh para pengasong di Candi Borobudur. Ini tentu disebabkan oleh menurunnya jumlah pengunjung ke Candi Borobudur.



Gambar 4.5 Pengasong Menawarkan Dagangan pada Wisatawan
(Dok. Sabtu, 25-11-2023)

Pengunjung yang berkurang menyebabkan persaingan antar pengasong semakin tinggi. Hal ini mendorong pengasong menjadi lebih agresif, sebagaimana Gambar 4.5 diatas. Para pengasong menghampiri setiap mobil yang baru datang dengan kerumunan yang banyak. Pengunjung yang sedikit dibanding wisatawan yaitu 1:2 menjadikan rebutan pembeli semakin sengit diantara para pegasong. Selain itu, penurunan durasi berkunjung wisatawan yang cukup drastis di Kawasan Candi Borobudur semakin memperparah agresifitas pengasong. Para pengasong berebut karena mengetahui durasi kunjungan wisatawan lebih singkat. Durasi kunjungan wisatan ini menurun selain karena atraksi yang berkurang (seperti tempat makan dan lainnya) juga karena ekspansi jasa VW di Kawasan Candi Borobudur. Menurut penuturan pengasong, operator VW banyak membujuk wisatawan untuk tidak masuk Candi Borobudur dan bersegera meninggalkan kawasan Candi Borobudur. Para operator VW menawarkan destinasi lain di luar kawasan sehingga banyak wisatawan yang kunjungan berdurasi singkat di Kawasan Candi Borobudur.



Gambar 4. 6 Pengasong Mainan yang Beberapa Hari Belum Mendapatkan Pembeli (Dok. Sabtu, 25-11-2023)

d) Andong

Pembatasan pengunjung ke Candi Borobudur berdampak negatif juga pada ekonomi para kusir andong. Selain itu, ekspansi operator VW yang menawarkan berwisata keliling kawasan Candi Borobudur semakin memperburuk kondisi kusir andong. VW memiliki penawaran yang lebih menarik untuk berkunjung ke destinasi di area sekitar Kawasan Borobudur. Terlebih lagi, kebijakan pembatasan pengunjung menjadi isu yang dilebih-lebihkan untuk mengurangi minat wisatawan untuk masuk ke Candi Borobudur. Narasi yang dibangun adalah naik Candi Borobudur bayar mahal dengan pendaftaran, belum tentu mendapat tiket, dan harus menunggu. Wisatawan yang menerima informasi tanpa memasuki area Candi Borobudur dengan mudah mempercayai isu tersebut dan akhirnya memilih VW dan berkeliling sebagai pengganti naik ke Candi Borobudur. Sekilas, isu ini menguntungkan VW akan tetapi dalam jangka waktu tertentu wisatawan mengalami penurunan minat karena isu yang dilebih-lebihkan. Bukan hanya tidak berminat masuk ke Candi Borobudur tetapi juga tidak berminat ke kawasan sekitar Candi Borobudur.



Gambar 4. 7 VW di Kawasan Candi Borobudur (Dok. Sabtu, 25-11-2023)

Gambar diatas merupakan suasana wisatawan menaiki VW untuk berwisata ke luar kawasan Candi Borobudur. Sedangkan di sisi lain, andong sebagai salah satu atraksi yang menjadi primadona wisatawan ketika ke Candi Borobudur, saat ini hanya tersisa beberapa saja. Beberapa andong tidak mampu bertahan dan dijual oleh pemiliknya yang rata-rata ke arah Yogyakarta seperti Malioboro dan sekitarnya. Beberapa kusir andong mengaku setelah pembatasan kunjungan Candi Borobudur sering tidak mendapatkan penumpang terutama pada hari normal (weekdays). Belum tentu satu hari ada penumpang dan biasanya terjadi beberapa hari. Andong ini menjadi salah satu yang terdampak parah akibat pembatasan pengunjung Candi Borobudur. Persoalan yang mengelimuti mereka bukan hanya menurunnya pengunjung tetapi juga kondisi kusir andong yang rata-rata berusia tua, tradisional, dan sulit untuk berubah pekerjaan. Persoalan konvensional ini yang menyebabkan kusir andong tetap bertahan meskipun seringkali tidak mendapat penumpang. Gambar 4.8 menunjukkan kusir andong yang hanya seorang diri menunggu penumpang karena banyak kusir andong yang telah menjual kuda dan andongnya.



Gambar 4. 8 Kusir Andong Menunggu Penumpang (Dok. Sabtu, 25-11-2023)

e) Parkir

Dampak ekonomi juga dialami oleh sektor lainnya yaitu jasa parkir di sekitar kawasan Candi Borobudur, yaitu di sepanjang Jalan Medang-Kamulan, Badrawati, hingga Rakai Pikatan. Dulu sebelum kebijakan pembatasan pengunjung, di sekeliling Kawasan Candi Borobudur menjadi kantung-kantung parkir yang ramai dengan kendaraan kecil hingga bus. Akan tetapi, setelah kebijakan pembatasan pengunjung, bus wisata hanya ada pada hari libur pekanan dan bisa masuk ke parkir kawasan candi tidak sampai keluar kawasan. Bahkan, di hari normal, tidak ada bis yang parkir di kawasan Candi Borobudur. Kebijakan pembatasan pengunjung Candi Borobudur berhasil membatasi mass tourism. Akan tetapi konsekuensi dari pembatasan ini berimbas pada pengelola parkir di sekitar kawasan Candi Borobudur. Parkir kendaraan yang hanya ada di dalam kawasan (tidak sampai keluar) tidak memberikan pendapatan pada pengelola parkir.

Pengelola parkir menjadi salah satu sektor yang terdampak besar juga selain kusir andong. Karena penurunan jumlah pengunjung maka kantung parkir di sekitar kawasan Candi Borobudur menjadi tidak laku. Hal ini karena semua kendaraan masih mampu terdampung di dalam kawasan. Bahkan di dalam kawasan Candi Borobudur sekalipun, parkir kendaraan tidak penuh sebagaimana sebelum kebijakan pembatasan pengunjung.



Gambar 4. 9 Suasana Jalan Sekeliling Kawasan Candi Borobudur
(Dok. Sabtu, 25-11-2023)



Gambar 4. 10 Parkir Motor di Jalan Medang-Kamulan (Dok. Sabtu, 25-11-2023)

4.2 ANALISIS DAMPAK SOSIAL

Pembatasan Pengunjung di Taman Wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang Tahun 2023 merupakan program kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah pusat melalui Museum dan Cagar Budaya Unit Candi Borobudur, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi untuk mencegah dan mengatasi adanya kerusakan pada Candi Borobudur sekaligus melaksanakan konservasi terhadap candi tersebut. Pembatasan pengunjung ini membawa dampak sosial dan ekonomi yang besar baik itu langsung maupun tidak langsung terutama terhadap masyarakat sekitar Candi Borobudur khususnya para pedagang kecil, pedagang asongan, pelaku wisata, agen travel. Museum dan Cagar Budaya Unit Candi Borobudur selaku regulator memiliki wewenang untuk melindungi dan mengkonservasi Candi Borobudur di bawah arahan dan pengawasan UNESCO.

Pembatasan pengunjung ini dilakukan secara sepihak oleh pihak Museum dan Cagar Budaya Unit Candi Borobudur sebagai regulator serta pihak Taman Wisata Candi selaku pihak operator Taman Wisata Candi Borobudur. Hal ini dilakukan tanpa adanya sosialisasi yang maksimal terhadap seluruh masyarakat sekitar Candi Borobudur pasca pandemi covid-19. Waktu terjadinya pandemi Covid-19 memang Kawasan Candi Borobudur ditutup untuk umum dan baru dibuka pada tanggal 01 Maret 2023 itupun atas desakan dari masyarakat sekitar Candi Borobudur yang memang menggantungkan hidupnya pada sektor pariwisata Candi Borobudur. Sebelumnya pada Maret 2020 atau saat terjadi pandemi kebijakan pembatasan itu sebetulnya sudah akan mulai diterapkan. Pada tahun 2019 sebelumnya sudah ada kajian yang mendalam mengenai penyebab kebijakan pembatasan pengunjung ini, akan tetapi saat itu terjadi pandemi Covid-19 sehingga cagar budaya tersebut ditutup.

Setelah pandemi Covid-19 pihak Museum dan Cagar Budaya Unit Candi Borobudur belum membuka Candi Borobudur pasca pandemi dikarenakan dengan alasan masih melakukan studi untuk pembatasan sekaligus konservasi terhadap keberlangsungan Candi Borobudur. Selain itu pihak Balai Konservasi sedang menunggu ujicoba penggunaan sandal upanat kepada para pengunjung Candi

Borobudur agar gesekan kaki pengunjung tidak merusak kondisi Candi Borobudur. Selain itu Batasan jumlah pengunjung 1200 orang perhari sekaligus adanya pemandu wisata juga belum siap. Angka 1200 orang perhari tersebut dilihat dari kenyamanan pengunjung dan alasan konservasi. Angka 1200 orang perhari juga muncul setelah melalui pertimbangan dari angka sebelumnya 5000 orang perhari. Sedangkan kendala pembukaan candi dari pihak operator TWC juga belum siap mencetak tiket dan mengatur kunjungan wisatawan sehingga Candi Borobudur belum dibuka. Selain itu tujuan dari pembatasan pengunjung ini karena untuk mencegah dari tindakan vandalisme pengunjung seperti coret-coret candi, permen karet yang ditempelkan dan lain-lain. Memang secara konstruksi Candi Borobudur tidak akan ambles ke bawah walaupun dinaiki banyak wisatawan karena struktur candi yang kuat.

Permasalahan yang terjadi akibat pembatasan pengunjung ini dikarenakan adanya upaya konservasi oleh pihak pengelola dalam hal ini Museum dan Cagar Budaya Unit Candi Borobudur dan pihak Taman Wisata Candi untuk menjaga kelestarian salah satu warisan dunia UNESCO tersebut, akan tetapi tetap memperhatikan keberlangsungan sektor pariwisata terutama di Kawasan Candi Borobudur termasuk masyarakat sekitar. Dua hal ironis tersebut memang perlu diselesaikan agar masalah konservasi dan pariwisata bisa berjalan secara beriringan dan tidak merugikan masyarakat industri dan pelaku wisata. Kesalahpahaman dalam komunikasi antara pihak pengelola Candi Borobudur dan masyarakat sekitar tidak akan terjadi bila pihak-pihak atau aktor-aktor yang terlibat dalam konservasi dan pariwisata Candi Borobudur bisa duduk bersama dan berdiskusi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan akibat adanya kebijakan tersebut.

Banyak perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi pada Kawasan wisata Candi Borobudur yang di akibatkan pembatasan kunjungan masyarakat lokal maupun manca negara seperti menurunnya pendapatan masyarakat sekitar terutama para pedagang kecil, pedagang asongan, pelaku wisata dan lain-lain. Selain itu juga menurunnya minat masyarakat untuk berwisata di Candi Borobudur akibat harga tiket yang naik serta pembatasan pengunjung yang naik ke Candi Borobudur menjadi 1200 pengunjung perhari dan dibagi menjadi beberapa sesi. Hal ini

memberikan kesan bahwa wisata di Candi Borobudur harus antri dan pesan dahulu. Menurunnya minat wisata ke Candi Borobudur baik oleh wisatawan lokal dan internasional serta mengalihkan preferensi wisatanya ke obyek wisata lain seperti Candi Prambanan, obyek wisata di Semarang dan di Yogyakarta serta obyek wisata lainnya membawa efek paralel bagi para pelaku wisata di sekitar Candi Borobudur yang sehari-harinya menggantungkan nasibnya pada keberadaan wisatawan. Menurunnya omset atau pendapatan sehari-hari pedagang kecil, penyewa jasa wisata, pemilik penginapan dan lain-lain adalah salah satu bentuk atau efek dari pembatasan kunjungan wisatawan tersebut.

Selama ini konstruksi sosial yang dibangun bahwa berwisata di Candi Borobudur harus naik candi untuk menikmati sensasinya. Padahal Wisata di Candi Borobudur tidak harus selalu naik ke candi akan tetapi bisa berwisata di Kawasan wisata Candi Borobudur seperti di Candi Mendut, Candi Pawon dan obyek wisata lainnya di sekitar Candi Borobudur ataupun wisata atraksi dan substitusi wisata lainnya. Konstruksi sosial tentang berwisata ke Borobudur tersebut memang harus diubah mainset nya agar para wisatawan bisa menikmati destinasi wisata yang lain yang ada di Kawasan Wisata Borobudur selain Candi Borobudur.

Menurut rencana pemerintah pusat, untuk pengembangan kawasan wisata Borobudur bahwa nantinya Candi Borobudur hanyalah sebagai magnet utama untuk kawasan pariwisata strategi nasional yang mencakup wilayah Yogyakarta, Solo dan Semarang. Hal tersebut diharapkan dapat merangsang kunjungan wisata ke Indonesia yang sudah dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo sebesar 20 juta kunjungan wisatawan ke Indonesia dan 2 juta ke Borobudur. Rencana ke depan dalam pengembangan kawasan wisata Candi Borobudur lebih banyak berorientasi pada quality tourism atau wisata yang berkualitas bukan lagi mass tourism atau wisata yang melibatkan banyak orang. Pengembangan tersebut sudah dilakukan dalam satunya lewat pembatasan kunjungan wisatawan di Candi Borobudur tersebut. Akan tetapi kebijakan pembatasan kunjungan wisata ke Candi Borobudur menjadi sesuatu yang berlawanan dengan pencanangan dan harapan dari Presiden Jokowi tersebut. Selain itu muncul dampak sosial dan ekonomi yang luar biasa terhadap kebijakan pembatasan kunjungan wisata tersebut.

Dampak ekonomi tersebut tentunya akan membawa dampak sosial terhadap masyarakat sekitar seperti munculnya gesekan-gesekan sosial yakni kerawanan sosial, persaingan yang tidak sehat atau kontestasi masyarakat dalam mencari uang serta terkelompok-kelompoknya masyarakat ke dalam beberapa kelompok yang pada akhirnya Ketika tidak ditangani dengan baik akan membawa pada perbedaan bahkan konflik sosial masyarakat sebagai konsekuensi hilangnya mata pencaharian masyarakat akibat tidak adanya kunjungan wisatawan seperti saat dulu sebelum pandemi. Diperlukan solusi-solusi konkret terhadap masalah-masalah yang timbul akibat pembatasan kunjungan di Candi Borobudur tersebut seperti pengkajian ulang mengenai kebijakan pembatasan pengunjung di Candi Borobudur sekaligus melakukan kajian yang matang apakah memang benar strategi konservasi dengan pembatasan pengunjung adalah salah satu solusi terbaik untuk menjaga kelestarian Candi Borobudur ke depan, tentunya hal ini dilakukan oleh Museum dan Cagar Budaya Unit Candi Borobudur.

Solusi yang lain adalah dengan cara kementerian terkait seperti Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi, Kementerian BUMN, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kementerian Agama yang dikordinasi oleh Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi serta melibatkan Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang dan Pemerintah Propinsi Jawa Tengah duduk bersama mengenai kebijakan pembatasan pengunjung Candi Borobudur. Hal ini bisa melibatkan masyarakat sekitar yang diwakili oleh kelompok-kelompok masyarakat atau tokoh-tokoh masyarakat sekitar dalam pengambilan kebijakan serta tidak sepihak. Dengan adanya berbagai diskusi dan juga sosialisasi yang diberikan oleh pemerintah pada akhirnya masyarakat yang terdampak seperti pedagang kecil di zona 2 yang berjumlah 3460 orang, pedagang kecil di luar Candi Borobudur, masyarakat pelaku wisata dan masyarakat terdampak lainnya.

Rencana pengembangan Candi Borobudur ke depan menurut Taman Wisata Candi Borobudur selaku operator adalah yakni adanya penambahan substitusi atraksi di zona 2 kemudian akan melakukan semacam metaverse yakni melalui augmented reality dan virtual reality agar menarik kunjungan wisatawan ke Candi

Borobudur atau memberikan pengalaman bahwa ke Borobudur tidak harus naik Candi Borobudur. Ke depan pengembangan wisata di Kawasan Candi Borobudur bukan hanya menjual tiket sebesar-besarnya akan tetapi menjual narasi atau cerita mengenai Borobudur dan sekitarnya seperti pengembangan 9 sektor pariwisata di luar Taman Wisata Borobudur dengan bekerjasama bersama pemerintah desa sekitar Borobudur yakni memberdayakan masyarakat di Kawasan sekitar Borobudur. Pemberdayaan masyarakat di luar Kawasan Candi Borobudur menggunakan operator dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif serta masyarakat sekitar. Rencana pada tahun 2024 juga akan ada pemindahan 3460 pedagang kecil ke wilayah Kujon yang akan menjadi kampung seni. Akan terjadi perubahan akses Borobudur dari wilayah Kujon yang akan dibangun oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.

Pembatasan kunjungan wisata yang terjadi pada kondisi pariwisata di Candi Borobudur akan membawa perubahan dampak sosial ekonomi pada kondisi masyarakat salah satunya perubahan pekerjaan. Perubahan pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat ini merupakan bagian dari adanya perubahan sosial itu sendiri. Perubahan pekerjaan ini merupakan salah satu adaptasi untuk strategi bertahan hidup. Abraham Maslow menuliskan tingkat kebutuhan manusia, di mana kebutuhan yang paling dasar yang harus dipenuhi adalah kebutuhan fisiologis. Soetomo menuliskan bahwa semua warga masyarakat tentu mempunyai cita-cita yang sama yaitu hidup sejahtera (Soetomo 2016, 340). Hidup sejahtera yang dimaksud adalah sejahtera secara jasmani dan spiritual termasuk dari segi ekonomi itu sendiri. Oleh karena itu masyarakat banyak yang beralih pekerjaan dan meninggalkan pekerjaan sebelumnya untuk memulai mendirikan usaha adalah untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya dan agar bisa hidup dengan sejahtera secara jasmani dan spiritual dan dialaminya termasuk sejahtera dalam perekonomian itu sendiri. Kunjungan wisatawan di Candi Borobudur sebelum pandemi sekitar 3,5 juta dan saat pandemi tidak ada kunjungan dan sekarang menurun drastis karena dibatasi. Penurunan inilah yang membawa perubahan pada penurunan omset/pendapatan warga sekitar Candi Borobudur dan membawa dampak sosial terhadap masyarakat seperti terjadinya gesekan-gesekan antar

masyarakat karena menurunnya jumlah pendapatan di warga sekitar. Gesekan-gesekan ini akibat dari rebutan pengunjung di Candi Borobudur terutama di penginapan-penginapan dan semakin terasa Ketika jumlah pengunjung semakin turun.

Penurunan ekonomi yang terjadi di masyarakat ini menjadi sebuah pertanda adanya perubahan sosial yang terjadi di wilayah tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Karl Marx dalam konsep economic structure yang berpendapat bahwa penggerak perubahan yang akan memimpin perubahan adalah termasuk proses perubahan sosial dan lingkungan ekonomi menjadi dasar segala perilaku masyarakat. Dari konsep Karl Marx ini bisa diketahui bahwa ekonomi menjadi dasar dari adanya perubahan sosial. Damsar mengemukakan bahwa ekonomi dalam hal ini adalah materi masyarakat berkembang dengan baik, maka akan mempengaruhi perilaku sosial atau sosio budaya masyarakat, seperti cara berpikir, bertindak, gaya hidup, pertemanan atau ideologi (Damsar 2015, 70). Keadaan yang terjadi pada masyarakat sekitar Candi Borobudur merupakan bagian dari adanya perubahan sosial yang terjadi, dengan adanya berbagai peluang usaha yang ada masyarakat mampu mengubah cara berpikirnya untuk bisa bertahan dalam segala keterbatasan dalam pembatasan kunjungan wisatawan di Candi Borobudur.

Masyarakat mampu berpikir untuk menyikapi adanya perubahan internal dan eksternal yang terjadi dengan ikut terjun dalam perubahan tersebut dan mengembangkan pola pikir masyarakat menjadi lebih maju dengan memahami berbagai peluang yang ada. Dengan kemajuan pola pikir dari masyarakat akan mengembangkan pula masyarakat tersebut menjadi lebih modern dan memiliki pola pikir luas yang tidak terbatas dengan sesuatu. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat bisa terjadi dikarenakan adanya dorongan dari masyarakat itu sendiri untuk berubah, dengan didasari oleh keinginan untuk mengubah status sosial ekonomi masyarakat. Ekonomi menjadi bagian penting bagi masyarakat untuk berubah oleh sebab itu seperti yang dikatakan oleh Marx bahwa ekonomi merupakan dasar dari adanya perubahan sosial bagi masyarakat.

Perubahan sosial dan ekonomi akan selalu terjadi di masyarakat. Dinamika itu tidak mungkin dihindari karena manusia yang merupakan makhluk sosial

senantiasa berkembang sekaligus berupaya mencapai kehidupan yang lebih baik. Melestarikannya perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi dari bentuk-bentuk masyarakat. Adanya interaksi sosial akan menimbulkan proses sosial di dalam masyarakat. Penyebab perubahan masyarakat menurut Astrid S. Susanto (dalam Munawaroh, 2022) adalah karena majunya ilmu pengetahuan (mental manusia), teknik serta penggunaannya di dalam masyarakat, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, perubahan-perubahan dan pertambahan harapan dan tuntunan manusia, semuanya ini mempunyai pengaruh dan akibat bersama di dalam masyarakat, yaitu perubahan di dalam masyarakat secara “shock” dan karenanya terdapatlah perubahan masyarakat atau biasa disebut “*social change*”. Dalam pandangan Haferkamp dan Smelser (dalam Azimah, 2020) setiap teori perubahan harus mengandung tiga unsur utama yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu:

1. Penentu struktural perubahan sosial.
2. Proses dan mekanisme perubahan sosial.
3. Arah perubahan sosial.

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk bertahan dan menambah penghasilan mereka merupakan salah satu upaya masyarakat untuk mengalami perubahan yang di mana masyarakat itu selalu bergerak, berkembang, dan berubah. Masyarakat bergerak, berkembang, dan berubah mengikuti alur perubahan yang terjadi. Seperti apa yang dikemukakan oleh Weber, bahwa tindakan sosial atau aksi sosial tidak bisa dipisahkan dari proses berpikiran rasional dan tujuan yang akan dicapai oleh pelaku (Max Weber dalam Berger 2004, 27). Tindakan sosial dilihat dari motif yang dilakukan oleh masyarakat yakni, (1) tindakan untuk mencapai satu tujuan tertentu, (2) tindakan berdasar atas adanya satu nilai tertentu, (3) tindakan emosional, (4) tindakan yang didasarkan atas adat istiadat tertentu (tradisi). Masyarakat bertindak dengan adanya faktor eksternal yang terjadi untuk mencapai satu tujuan, yaitu untuk mendapatkan adanya kesejahteraan bagi masyarakat itu sendiri. Weber juga mengatakan bahwa adanya minat akan mendorong aksi manusia, yang merupakan tempat pandangan aktor tentang dunia hidupnya (termasuk kepentingan yang dia miliki) mendefinisikan arah yang akan diambil aktor (Sumarti, 2007).

Usaha yang dilakukan oleh masyarakat ini sesuai dengan teori Sosiologi Ekonomi yang dikemukakan oleh Max Weber. Max Weber mengemukakan teori Sosiologi Ekonomi yang di mana bahwa Sosiologi Ekonomi adalah sebuah disiplin ilmu yang mengkaji di mana sebuah tindakan yang diambil oleh seorang individu dapat mempengaruhi hidupnya, khususnya dalam hal ini adalah dalam bidang ekonomi yang di mana sejatinya manusia adalah pelaku dan penggerak bidang ekonomi tersebut. Dari teori tersebut bisa dilihat bahwa masyarakat Candi Borobudur yang ada objek wisata di dalamnya menumbuhkan adanya sebuah tindakan dari masyarakat untuk memanfaatkan peluang tersebut dengan mendirikan sebuah usaha. Pendirian usaha yang dilakukan oleh masyarakat ini sendiri merupakan sebuah tindakan yang dapat mempengaruhi hidupnya, sesuai dengan teori Sosiologi Ekonomi yang dikemukakan oleh Max Weber di mana dalam pendirian usaha oleh masyarakat Kecamatan Borobudur akan memberikan pengaruh pada hidupnya, yaitu adanya peningkatan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat itu sendiri.

Manusia yang sejatinya merupakan pelaku dan juga penggerak dari bidang ekonomi menginginkan adanya perubahan yang terjadi dari setiap keputusan yang diambil terkait dengan tindakan ekonomi yang mereka lakukan. Kasus yang terjadi pada masyarakat sekitar Candi Borobudur ini merujuk bahwa dengan adanya tindakan ekonomi yang mereka ambil dengan mendirikan sebuah usaha akan menghasilkan perubahan ekonomi yang terjadi pada masyarakat itu sendiri. Hasil dari perubahan tersebut adalah adanya penurunan perekonomian masyarakat yang di mana mempengaruhi dalam sosial ekonomi masyarakat itu sendiri. Tindakan yang lain seperti adanya perubahan pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat yang sebelumnya memiliki pekerjaan. Perubahan ini dilakukan untuk mencapai tujuan masyarakat yaitu ingin terjadinya bertahan ekonomi dan dapat merubah status sosial ekonomi setiap individu dalam masyarakat tersebut.

Sosiologi yang merupakan sebuah studi mengenai masyarakat dalam suatu sistem sosial yang di mana dalam suatu sistem sosial tersebut masyarakat selalu mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi bisa berupa perubahan besar maupun dengan perubahan kecil, di mana perubahan besar merupakan perubahan

yang bersifat luas dan perubahan kecil merupakan perubahan yang bersifat lebih kecil. Perubahan besar adalah perubahan yang nantinya dapat mempengaruhi perkembangan masyarakat di masa yang akan datang, sedangkan perubahan kecil adalah perubahan yang dimisalkan oleh perilaku dan pola pikir individu. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat ini juga memiliki berbagai aspek perubahan, semua hal yang menyangkut dengan masyarakat bisa terjadi perubahan, termasuk dengan perubahan yang diakibatkan adanya pembatasan kunjungan wisatawan. Gesekan-gesekan semakin meningkat ketika terjadi pembatasan kunjungan wisatawan. Hal ini terjadi karena masyarakat sekitar sekitar kurang lebih 30 tahun ini hanya dijadikan sebagai obyek saja bukan subyek dalam pembangunan pariwisata di Candi Borobudur. Ini terjadi karena uang yang berasal dari penjualan tiket dan lain-lain dari sekitar 3,5 juta pengunjung pertahun hanya masuk ke pengelola candi dan langsung masuk negara serta berimbas langsung ke masyarakat sekitar Borobudur. Hal ini mengakibatkan masyarakat Borobudur tidak terdampak langsung dari sektor pajak dan hanya dari sektor informal. Sebagai bukti dari data BPS Kabupaten Magelang bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat Borobudur masih paling rendah di antara daerah-daerah di Kabupaten Magelang padahal memiliki obyek wisata yang ramai dan terkenal di seluruh dunia termasuk kalah dari masyarakat yang mengandalkan sektor pertanian.

Konsekuensi negatif lain dari adanya kebijakan pembatasan pengunjung adalah soal edukasi mengenai Candi Borobudur terhadap generasi muda. Hal ini disebabkan ketika anak-anak generasi muda tidak bisa melihat dan naik langsung ke Candi Borobudur maka mereka akan kehilangan sejarahnya walaupun hari ini sudah ada teknologi untuk mengatasinya seperti dengan *Augmented Reality* dan *Virtual Reality* sehingga cerita narasi sejarah mengenai Borobudur tidak berubah dan bisa sampai kepada generasi penerus. Dampak negatif dari adanya kebijakan pembatasan pengunjung ini adalah munculnya kecemburuan sosial karena disparitas atau kesenjangan sosial antara mereka yang menurun omsetnya atau pendapatannya dengan mereka yang mendapat keuntungan seperti perajin upanat dan lain-lain. Kecemburuan sosial ini bisa menyebabkan potensi untuk terjadinya kerawanan sosial seperti konflik sosial dan penyakit masyarakat.

Kontribusi Borobudur terhadap masyarakat sekitar dalam bidang pariwisata sangat kecil terutama di sisi informal seperti tukang parkir, pedagang asongan, calo hotel, penyedia toilet dan kamar mandi. Hal ini disebabkan karena dana yang masuk dari pengunjung langsung masuk ke negara melalui Taman Wisata Candi. Hal ini diperparah dengan adanya pembatasan kunjungan ini masyarakat yang hanya sebagai obyek pariwisata semakin menurun pendapatannya. Oleh karena itu pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan masyarakat dalam mengelola pariwisata di Candi Borobudur. Selain itu penyelenggaraan event-event internasional di Borobudur seperti Borobudur Maraton kemarin terbukti membawa dampak positif terhadap peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat sekitar Borobudur seperti penginapan, akomodasi, transportasi dan lain-lain.

4.3 POKOK-POKOK TEMUAN SOSIAL DAN EKONOMI

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menemukan temuan-temuan di lapangan, temuan-temuan ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan mencatat dokumen atau dokumentasi. Temuan pokok penelitian di antaranya adalah:

- a. Upaya konservasi Candi Borobudur khususnya pembatasan kunjungan wisatawan di Candi Borobudur lebih banyak merugikan secara sosial ekonomi terhadap masyarakat sekitar Candi Borobudur khususnya pedagang kecil, pedagang asongan dan pelaku wisata lainnya.
- b. Belum ada sosialisasi secara maksimal terhadap masyarakat sekitar mengenai kebijakan pembatasan pengunjung Candi Borobudur.
- c. Terjadinya penurunan pendapatan masyarakat sekitar Candi Borobudur akibat dari pembatasan kunjungan wisata di Candi Borobudur terutama pedagang kecil, pedagang asongan, pelaku wisata di sekitar Candi Borobudur.
- d. Penurunan omset pedagang tersebut rata-rata yakni sejumlah 80 % perhari misalnya sebelum pembatasan sejumlah Rp 100.000,00 turun menjadi Rp 20.000,00.

- e. Penurunan pendapatan ini membawa dampak sosial terhadap masyarakat sekitar seperti terjadinya gesekan-gesekan antar masyarakat yang berupa konflik karena perebutan di sektor-sektor pariwisata, walaupun konflik masih berupa laten dan terkadang konflik manifest seperti kerawanan sosial yakni munculnya penyakit masyarakat.
- f. Masyarakat terpecah-pecah atau terkotak-kotak menjadi beberapa kelompok seperti kelompok pelaku wisata masyarakat asli, pelaku wisata pendatang, dan masyarakat Borobudur.
- g. Masyarakat sekitar Kawasan wisata Candi Borobudur hanya dijadikan sebagai obyek wisata saja bukan pelaku sekitar 30 tahun ini dan belum melibatkan pemberdayaan masyarakat secara maksimal walaupun ada itu hanya beberapa saja terutama kalangan tertentu.
- h. Masyarakat sekitar Borobudur terdiri dari Masyarakat Borobudur yang terdiri dari pelaku wisata, pelaku UMKM, Pedagang kecil dan pedagang asongan di sekitar Borobudur dan Masyarakat Adat Borobudur.
- i. Adanya persempitan peluang atau kesempatan usaha bagi masyarakat sekitar sebagai pedagang dan lain-lain karena adanya pembatasan kunjungan wisatawan.
- j. Pemerintah terutama pengelola Candi Borobudur jarang duduk bersama dengan masyarakat sekitar untuk membicarakan mengenai kelanjutan dari kebijakan dan pengelolaan Candi Borobudur.
- k. Masyarakat sekitar Candi Borobudur sudah berkali-kali menghubungi dan ingin bertemu dengan Dirjen Kebudayaan Kemendikbudristek tetapi tidak bisa.
- l. Pembuatan sandal upanat dan pelatihan pemandu wisata beserta narasi-narasinya hanya menguntungkan kalangan tertentu saja dan tidak menyentuh serta berdampak bagi seluruh masyarakat sekitar Candi Borobudur.

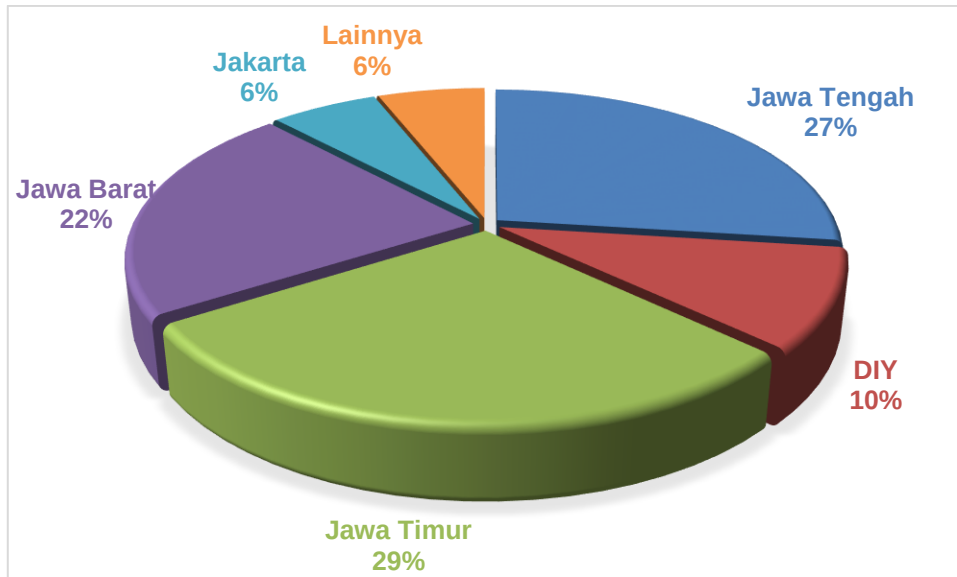
- m. Belum ada sinergi antar instansi pemerintah seperti beberapa kementerian terkait dengan pemerintah daerah, pemerintah provinsi dan masyarakat sekitar Candi Borobudur
- n. Masyarakat asli sekitar Candi Borobudur mulai tergeser dan tergusur oleh investor karena modal yang besar seperti banyak tanah yang dijual kepada investor.

4.4 ANALISIS MINAT WISATAWAN

Wisatawan yang berkunjung ke Candi Borobudur akan merasakan pengalaman yang memukau dan mendalam di salah satu situs warisan dunia terbesar di Indonesia. Dengan latar belakang megahnya candi yang menjulang tinggi, wisatawan akan terpesona oleh keindahan arsitektur dan detail relief yang menghiasi dinding candi. Sebagian besar wisatawan datang ke Candi Borobudur untuk merasakan spiritualitas dan keagungan sejarahnya. Mereka akan meluangkan waktu untuk mengelilingi kompleks candi, menikmati keheningan dan ketenangan yang disuguhkan oleh lingkungan sekitar. Beberapa wisatawan mungkin memilih untuk mengunjungi candi pada waktu matahari terbit, menciptakan suasana magis ketika cahaya matahari pertama kali menyinari relief-relief indah dan stupa-stupa yang menghiasi candi.

Tidak hanya sebagai tempat beribadah Buddha, Candi Borobudur juga menjadi daya tarik bagi para pencinta sejarah, arkeolog, dan fotografer. Mereka akan tertarik untuk mendalami cerita yang terkandung dalam relief-relief yang menceritakan kisah kehidupan Buddha dan ajaran-ajarannya. Para wisatawan juga dapat menikmati keindahan alam sekitar candi, dengan latar belakang perbukitan dan sawah yang hijau. Beberapa mungkin memilih untuk berinteraksi dengan penduduk lokal, belajar tentang kebudayaan Jawa, dan mencicipi kuliner khas daerah tersebut. Seiring menjalani perjalanan mereka di Candi Borobudur, para wisatawan akan membawa pulang tidak hanya kenangan visual yang luar biasa, tetapi juga pengalaman spiritual dan sejarah yang mendalam, membuat kunjungan mereka menjadi suatu momen yang tak terlupakan. Pada penelitian ini, survey

wisatawan dilakukan pada 66 wisatawan yang tersebar merata dengan tipe sampel *non-probability sampling*.

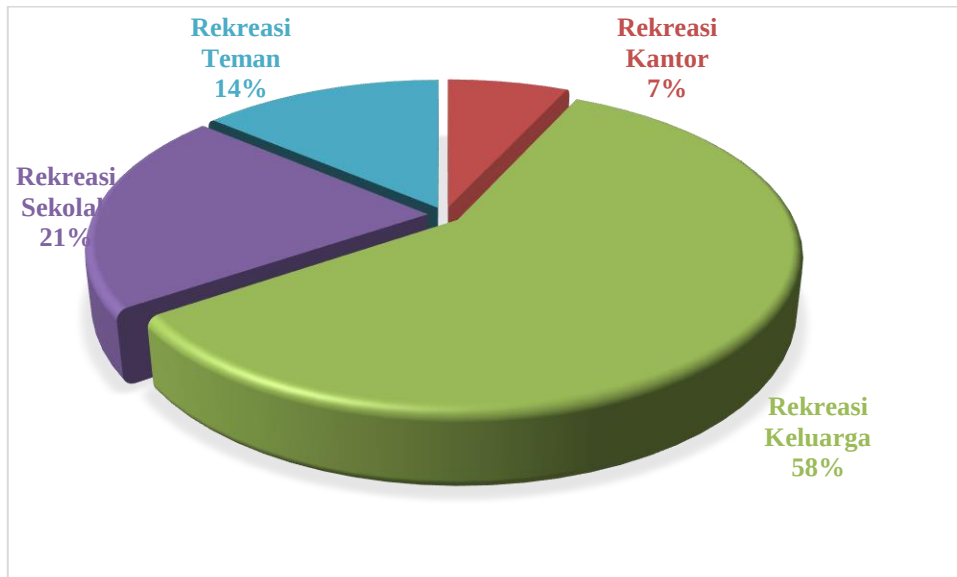


Gambar 4. 11 Diagram Asal Wisatawan Candi Borobudur

Data kunjungan wisatawan ke Candi Borobudur berdasarkan asal daerah menunjukkan distribusi yang menarik. Sebagian besar pengunjung berasal dari Jawa Timur, dengan persentase sebanyak 29%, mengindikasikan minat tinggi dari warga Jawa Timur untuk menjelajahi kekayaan budaya dan sejarah yang terdapat di Candi Borobudur. Jawa Tengah, sebagai wilayah tempat berdirinya Candi Borobudur, menduduki posisi kedua dengan 27%, menunjukkan bahwa masyarakat setempat juga memiliki kebanggaan dan minat tinggi terhadap warisan budaya yang ada di daerah mereka sendiri. DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) menyumbang 10% dari total kunjungan, menandakan minat yang konsisten dari warga DIY untuk menjelajahi keindahan dan kearifan lokal.

Jawa Barat, sebagai salah satu provinsi tetangga, memiliki kontribusi yang signifikan dengan 22%. Jakarta, meskipun sebagai ibu kota negara, menyumbang 6%, mungkin mencerminkan minat penduduk ibu kota untuk menjelajahi destinasi wisata budaya yang berada dalam jangkauan yang relatif dekat. Adanya persentase 6% untuk kategori "Lainnya" menunjukkan keragaman asal daerah wisatawan yang berkunjung, yang mungkin berasal dari luar pulau Jawa atau bahkan dari luar

negeri, menambah warna dan keberagaman dalam suasana wisata di Candi Borobudur. Keseluruhan, data ini mencerminkan daya tarik universal Candi Borobudur yang mampu menarik perhatian dan minat dari berbagai lapisan masyarakat dan wilayah.

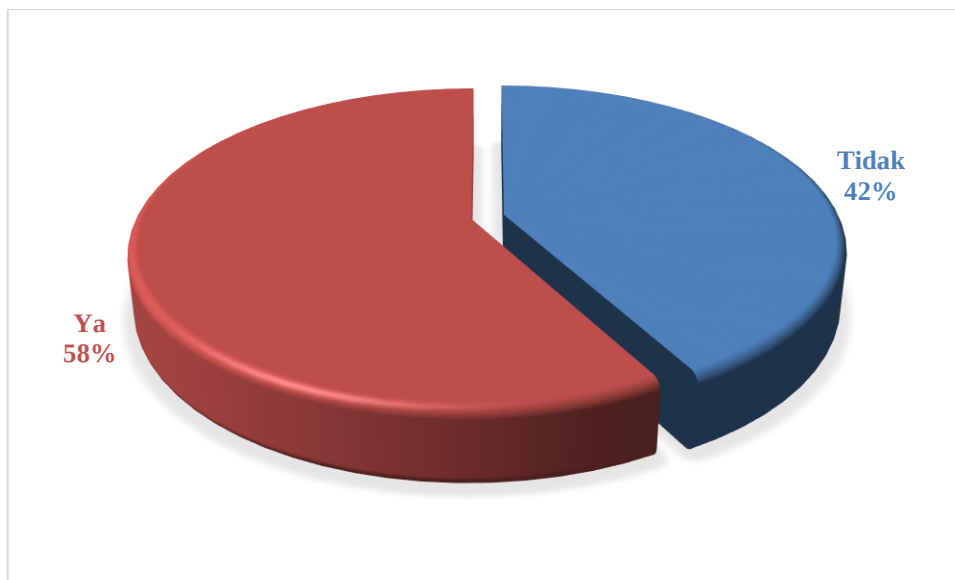


Data motif berwisata di Candi Borobudur menunjukkan variasi tujuan kunjungan dari berbagai kelompok. Sebagian besar wisatawan datang dengan motif rekreasi keluarga, menandakan bahwa Candi Borobudur menjadi destinasi yang menarik untuk dinikmati bersama keluarga. Mereka mungkin datang untuk berbagi pengalaman bersejarah dan spiritual bersama anggota keluarga, menciptakan kenangan yang berharga dalam suasana penuh keindahan dan keagungan candi.

Adanya sejumlah kunjungan dengan motif rekreasi sekolah menunjukkan bahwa Candi Borobudur juga menjadi destinasi pendidikan yang menarik bagi siswa dan guru. Kunjungan semacam ini dapat memberikan pengalaman langsung tentang sejarah dan budaya Indonesia, memberikan tambahan nilai edukatif pada perjalanan pendidikan. Beberapa pengunjung memilih Candi Borobudur sebagai tempat rekreasi bersama teman-teman mereka. Mungkin mereka datang untuk menjelajahi situs bersejarah ini sambil menciptakan kenangan bersama dan menikmati momen berbagi. Meskipun jumlahnya lebih kecil, beberapa orang

memilih Candi Borobudur sebagai destinasi untuk rekreasi kantor. Ini mungkin mencerminkan upaya untuk memadukan kunjungan bisnis atau perusahaan dengan pengalaman wisata yang berkesan, menciptakan peluang untuk relaksasi dan interaksi informal di luar lingkungan kantor.

Kategori "Lainnya" menunjukkan keberagaman motif dan tujuan kunjungan. Ini bisa melibatkan individu yang datang untuk keperluan pribadi, perjalanan solo, atau motif spesifik lainnya yang tidak tercakup dalam kategori utama. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan bahwa Candi Borobudur tidak hanya menarik bagi individu atau kelompok dengan tujuan wisata religius, tetapi juga bagi mereka yang mencari pengalaman rekreasi, edukatif, dan sosial di tengah keindahan budaya dan sejarah.



Data menunjukkan bahwa pada tahun 2020, terdapat pembatasan pengunjung untuk naik ke Candi Borobudur, tetapi tingkat sosialisasi terkait pembatasan ini masih belum optimal. Persentase yang signifikan dari responden, mencapai 42%, menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui adanya pembatasan pengunjung untuk naik ke Candi Borobudur pada tahun 2020. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat atau wisatawan tidak mendapatkan informasi atau tidak menyadari adanya pembatasan tersebut. Meskipun mayoritas responden

(58%) menyatakan bahwa mereka mengetahui pembatasan tersebut, masih ada potensi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran di kalangan masyarakat. Sosialisasi tampaknya belum mencapai sebagian kecil dari populasi.

Persentase yang tinggi dari responden yang tidak tahu menunjukkan bahwa upaya sosialisasi yang dilakukan pada saat itu tidak cukup efektif. Mungkin media atau saluran komunikasi yang digunakan tidak mencapai semua lapisan masyarakat, atau pesan yang disampaikan kurang jelas. Kurangnya kesadaran terhadap pembatasan bisa mengakibatkan ketidakpuasan atau ketidaknyamanan di antara wisatawan yang tiba di lokasi dan mengetahui aturan tersebut. Hal ini dapat berdampak pada pengalaman wisata dan citra destinasi. Bagi yang tahu, masih perlu dievaluasi apakah informasi yang diberikan cukup jelas dan rinci. Mungkin perlu disesuaikan agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum.

4.4.1 Persepsi Wisatawan Tentang Pembatasan Pengunjung

Kebijakan pembatasan pengunjung Candi Borobudur merubah persepsi wisatawan terhadap Candi Borobudur. Kebijakan pembatasan pengunjung ini merubah struktur selera dan preferensi wisatawan untuk berkunjung sehingga persepsi wisatawan menjadi beragam. Pro dan kontra mengenai pembatasan pengunjung Candi Borobudur berada di tengah-tengah wisatawan.

a) Persepsi Positif

☐ Tujuan Konservasi Candi Borobudur untuk Menjaga Kelestarian

Pembatasan pengunjung di Candi Borobudur memiliki dampak positif pada tujuan konservasi situs ini. Dengan membatasi jumlah pengunjung, pihak pengelola dapat lebih efektif menjaga kelestarian dan integritas fisik Candi Borobudur. Langkah ini membantu mengurangi tekanan terhadap struktur batu yang rentan terhadap erosi dan kerusakan akibat paparan terus-menerus terhadap elemen alam.

☐ Umur Candi Borobudur yang Sudah Tua dan Lapuk

Mengingat usia Candi Borobudur yang sangat tua, pembatasan pengunjung menjadi langkah preventif untuk meminimalkan dampak

dari peningkatan aktivitas manusia terhadap struktur batu yang mungkin sudah lapuk. Pembatasan ini dapat membantu memperlambat proses degradasi alamiah dan menjaga keaslian arsitektur kuno.

□ Bagian Candi Borobudur Banyak yang Rusak dan Hilang

Pembatasan pengunjung juga memiliki dampak positif terkait perlindungan terhadap bagian candi yang mungkin rentan rusak atau hilang akibat interaksi manusia yang tidak terkontrol. Langkah ini penting untuk menjaga integritas arsitektur dan mendukung upaya restorasi yang mungkin diperlukan untuk merawat bagian-bagian yang rusak.

□ Meningkatkan Kualitas Berwisata karena Lebih Terasa Eksklusif

Pembatasan pengunjung memberikan pengalaman berwisata yang lebih eksklusif bagi mereka yang mendapatkan kesempatan untuk mengunjungi Candi Borobudur. Dengan jumlah pengunjung yang terkontrol, atmosfer menjadi lebih tenang, memungkinkan wisatawan untuk lebih mengapresiasi keindahan dan kedalaman sejarah candi tanpa kerumunan yang berlebihan.

□ Keamanan dan Kenyamanan Berwisata Juga Menjaga Situs

Pembatasan pengunjung tidak hanya berdampak positif pada keamanan dan kenyamanan para wisatawan tetapi juga berkontribusi pada perlindungan situs itu sendiri. Dengan mengatur jumlah pengunjung, pihak pengelola dapat lebih efektif mengawasi dan menjaga keamanan situs, mencegah tindakan vandalisme, atau potensi kerusakan akibat perilaku yang tidak sesuai.

□ Karena Merupakan Tempat Ibadah

Candi Borobudur adalah tempat ibadah Buddha yang memiliki nilai sakral. Pembatasan pengunjung menjadi upaya menghormati nilai keagamaan dan menjaga ketenangan lingkungan sekitar candi. Dengan meminimalkan keramaian dan interaksi yang mungkin mengganggu ibadah atau meditasi, pembatasan tersebut menjaga keberlanjutan fungsi spiritual candi.

b) Persepsi Negatif

- ❑ Sebaiknya Dilakukan Kaji Ulang Perihal Pembatasan Pengunjung Candi Borobudur

Beberapa wisatawan menganggap perlu adanya kajian ulang terkait kebijakan pembatasan pengunjung di Candi Borobudur. Mereka mungkin merasa bahwa kebijakan tersebut tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan dan harapan wisatawan, dan oleh karena itu, perlu dievaluasi ulang untuk mencari solusi yang lebih seimbang.

- ❑ Perlu Adanya Edukasi Logis tentang Pembatasan Pengunjung

Wisatawan menyoroti perlunya edukasi logis terkait pembatasan pengunjung. Informasi yang jelas dan terperinci dapat membantu mengubah persepsi negatif menjadi pemahaman yang lebih baik, sehingga wisatawan dapat menghargai alasan di balik kebijakan tersebut.

- ❑ Berwisata ke Candi Borobudur Menjadi Tidak Menyenangkan karena Sering Membuat Kecelik

Kecelakaan atau ketidaknyamanan yang mungkin terjadi selama berkunjung menjadi perhatian wisatawan. Mungkin diperlukan peninjauan terhadap fasilitas dan infrastruktur pendukung agar menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman bagi pengunjung.

- ❑ Kurangnya Spot Informasi tentang Pembatasan Pengunjung

Wisatawan merasakan kekurangan informasi terkait pembatasan pengunjung. Peningkatan spot informasi, seperti papan pengumuman yang jelas dan mudah diakses, dapat membantu mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan pemahaman wisatawan. Terutama pada kasus VW yang cenderung melebih-lebihkan informasi sehingga mengurangi antusias wisatawan berkunjung dan memperburuk citra pembatasan pengunjung Candi Borobudur. Maka pengelola perlu membuat iklan yang jelas dan tegas perihal kebijakan pembatasan ini sehingga wisatawan mendapat informasi yang valid. Perlu juga dikembangkan sistem informasi sesi kunjungan untuk memberikan pandangan waktu berkunjung bagi wisatawan.

❑ Kurangnya Sosialisasi yang Bisa Menjangkau Seluruh Lapisan Masyarakat

Dapat dilihat dari persepsi wisatawan bahwa sosialisasi pembatasan pengunjung belum mencapai seluruh lapisan masyarakat. Langkah-langkah tambahan dalam penyebaran informasi dapat diperlukan untuk memastikan pesan mencapai sebanyak mungkin orang.

❑ Mengurangi Pengalaman Berwisata karena Tidak Bisa Melihat Relief dan Stupa Secara Langsung

Pembatasan pengunjung mungkin membatasi akses langsung ke relief dan stupa, mengurangi pengalaman langsung wisatawan. Diperlukan upaya untuk menemukan cara agar pengunjung tetap dapat merasakan keindahan dan nilai sejarah candi meskipun dengan pembatasan tertentu.

❑ Mengurangi Antusiasme untuk Berkunjung

Beberapa wisatawan merasa bahwa pembatasan pengunjung dapat mengurangi antusiasme mereka untuk berkunjung. Pihak pengelola mungkin perlu mencari solusi untuk menjaga minat dan antusiasme wisatawan, seperti menyediakan pengalaman virtual atau alternatif lainnya.

❑ Lebih Memperhatikan Masyarakat Lokal dan Masyarakat Adat

Dalam konteks pembatasan pengunjung, perlu lebih memperhatikan dampak terhadap masyarakat lokal dan masyarakat adat. Pihak terkait dapat mempertimbangkan kesejahteraan dan partisipasi mereka dalam pengelolaan dan manfaat wisata.

4.4.2 Pengalaman Terakhir Wisatawan Berwisata Ke Candi Borobudur

Pengalaman terakhir para wisatawan juga beragam. Akibat pembatasan ini juga menimbulkan pro dan kontra. Hal ini tentu menjadi kewajaran mengingat kebijakan pembatasan pengunjung tidak dapat memuaskan semua pihak. Meski demikian, penelusuran pengalaman wisatawan ini bisa menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan dan strategi operasional Candi Borobudur.

a) Pengalaman Positif

☐ Takjub dengan Keindahan Desain dan Relief-Relief Candi Borobudur

Pengalaman wisatawan mencerminkan ketakjuban mereka terhadap keindahan desain dan relief-relief yang menghiasi Candi Borobudur. Sebagai salah satu mahakarya arsitektur Buddha, desain candi yang megah dan detail relief yang rumit memberikan kesan tak terlupakan. Mungkin, cahaya matahari yang memancar pada relief-relief tersebut menambah keajaiban visual dan keindahan suasana.

☐ Menikmati Sejarah Kebudayaan yang Megah

Wisatawan tidak hanya datang untuk menikmati keindahan fisik Candi Borobudur, tetapi juga merasakan keagungan sejarah dan kebudayaan yang terkandung di dalamnya. Relief-relief yang menceritakan kisah-kisah Buddha dan ajaran-ajarannya menjadi jendela ke masa lalu, memungkinkan wisatawan untuk meresapi warisan budaya Indonesia yang kaya.

☐ Berkuliner di Sekitar Kawasan Candi Borobudur

Pengalaman kuliner di sekitar kawasan Candi Borobudur menyajikan peluang bagi wisatawan untuk menjelajahi cita rasa lokal. Mungkin, mereka menikmati hidangan tradisional Jawa yang autentik atau mencoba variasi kuliner modern dengan sentuhan lokal. Selain memuaskan lidah, pengalaman berkuliner juga dapat menjadi momen interaksi dengan masyarakat setempat dan menambah dimensi kebudayaan pada perjalanan mereka.

b) Pengalaman Negatif

☐ Kecewa dan Sangat Disayangkan karena Tidak Bisa Naik

Pengalaman negatif ini mencerminkan rasa kecewa dan penyesalan wisatawan karena tidak dapat naik ke Candi Borobudur. Mungkin pembatasan pengunjung atau kendala teknis membuat mereka tidak dapat mengakses tingkat atas candi, yang seharusnya menjadi pengalaman tak terlupakan. Rasa kekecewaan ini dapat berdampak pada keseluruhan pengalaman kunjungan.

□ Kurang Hijauan sehingga Terlalu Panas

Pengalaman negatif terkait kurangnya hijauan di sekitar Candi Borobudur menyiratkan bahwa lingkungan sekitar mungkin kurang menyediakan rindang atau tempat berteduh. Hal ini dapat membuat suasana terasa terlalu panas, terutama jika pengunjung mengunjungi tempat tersebut di bawah sinar matahari terik. Perbaikan atau penambahan tanaman hijau dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung.

□ Loker yang Berbeda antara Domestik dan Mancanegara Berbeda, Menyulitkan bagi Pemandu

Pengalaman negatif lainnya adalah kesulitan yang dihadapi pemandu wisata karena perbedaan loket antara wisatawan domestik dan mancanegara. Kondisi ini mungkin menyulitkan proses administratif atau penyelenggaraan tur, dan dapat mengakibatkan ketidaknyamanan baik bagi pemandu maupun wisatawan. Keseragaman dan kemudahan akses perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan pengalaman wisata secara keseluruhan.

4.4.3 Proyeksi Terhadap Perubahan Preferensi Wisatawan Naik Ke Badan Candi Borobudur

Wisatawan memiliki ekspektasi ketika ke depan berkunjung kembali ke Candi Borobudur. Meski dengan adanya pembatasan pengunjung, wisatawan berharap untuk bisa mendapatkan pengalaman berwisata yang bisa mengkonversi naik ke badan candi. Beberapa proyeksi perubahan preferensi wisatawan selain naik ke Candi Borobudur, antara lain:

- a) Pengembangan Museum Candi Borobudur yang Memuat Sejarah dan Kisah-Kisah sebagaimana Relief Candi Borobudur serta Replika Relief dan Stupa Candi Borobudur

Strategi ini melibatkan pembangunan atau pengembangan museum yang mendetail mengenai sejarah dan kisah-kisah yang terkandung dalam relief

Candi Borobudur. Museum ini dapat mencakup replika relief dan stupa, memberikan pengalaman interaktif kepada pengunjung untuk lebih memahami dan menghargai keindahan serta makna spiritual Candi Borobudur.

b) Memperbanyak Event Kolaborasi di Candi Borobudur

Mengadakan lebih banyak event kolaborasi di Candi Borobudur dapat meningkatkan daya tarik wisata. Kolaborasi dengan seniman lokal, pertunjukan budaya, atau festival kreatif dapat menambah dimensi baru pada pengalaman wisatawan, menciptakan momen berkesan yang tidak hanya terkait dengan sejarah, tetapi juga kehidupan budaya saat ini.

c) Pemandangan yang Indah untuk Foto

Meningkatkan pemandangan yang indah untuk foto di sekitar Candi Borobudur dapat menjadi daya tarik utama. Menyediakan area khusus dengan pencahayaan yang baik dan lanskap yang menarik dapat mendorong wisatawan untuk berfoto dan membagikan pengalaman mereka secara online, meningkatkan promosi positif.

d) Festival Musik dan Budaya yang Relevan dengan Candi Borobudur

Mengadakan festival musik dan budaya yang relevan dengan Candi Borobudur dapat menarik pengunjung dengan minat yang beragam. Pertunjukan musik, tarian, dan pameran seni lokal dapat menjadi daya tarik tambahan yang memperkaya pengalaman wisatawan dan memberikan dukungan kepada seniman dan budayawan lokal.

e) Meningkatkan Suasana Klasik dan Nuansa Sejarah di Kawasan Candi Borobudur

Menekankan suasana klasik dan nuansa sejarah di kawasan sekitar Candi Borobudur dapat menciptakan atmosfer yang lebih autentik. Dekorasi yang klasik, penerangan yang disesuaikan, dan pakaian tradisional bagi staf atau pemandu dapat memperkaya pengalaman dan memberikan kesan sejarah yang mendalam.

- f) Menambah Atraksi Wisata yang Dikembangkan dari Kisah dalam Relief
- Mengembangkan atraksi wisata yang diilhami dari kisah-kisah dalam relief Candi Borobudur dapat menjadi strategi yang menarik. Misalnya, tur tematik yang mengikuti jejak kisah Buddha atau kegiatan interaktif yang melibatkan pengunjung dalam rekreasi sejarah dapat menambah daya tarik dan nilai pendidikan pada kunjungan mereka.

BAB V

STRATEGI KEBIJAKAN

5.1 REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kebijakan pembatasan pengunjung Candi Borobudur membawa dampak ekonomi dan sosial yang merubah kehidupan masyarakat Borobudur secara fundamental, struktural, dan masif. Dampak ekonomi dan sosial ini terjadi pada berbagai sektor pekerjaan, berbagai lapisan masyarakat, dan secara masif menyebar meluas menurut geografis. Secara statistik, kebijakan pembatasan pengunjung Candi Borobudur menurunkan pendapatan pelaku jasa wisata di Kawasan Candi Borobudur lebih dari 80% jika dibandingkan dengan sebelum kebijakan tersebut diterapkan. Dampak sosial pun mulai bermunculan dengan meningkatnya kompetisi antar pelaku jasa wisata hingga terjadinya friksi antar kelompok pekerjaan dan komunitas di Kawasan Candi Borobudur. Dampak sosial dan ekonomi yang demikian buruk terjadi akibat penerapan kebijakan pembatasan pengunjung yang dilakukan secara mendadak sehingga belum terjadi transformasi sosial dan ekonomi di masyarakat sekitar Candi Borobudur. Sedangkan, kebijakan pembatasan pengunjung tersebut secara langsung menurunkan pendapatan masyarakat. Hal ini yang menyebabkan masalah ekonomi dan sosial yang berlarut dan berkepanjangan karena masyarakat tidak mampu mengelola kondisi dan beradaptasi dengan cepat.

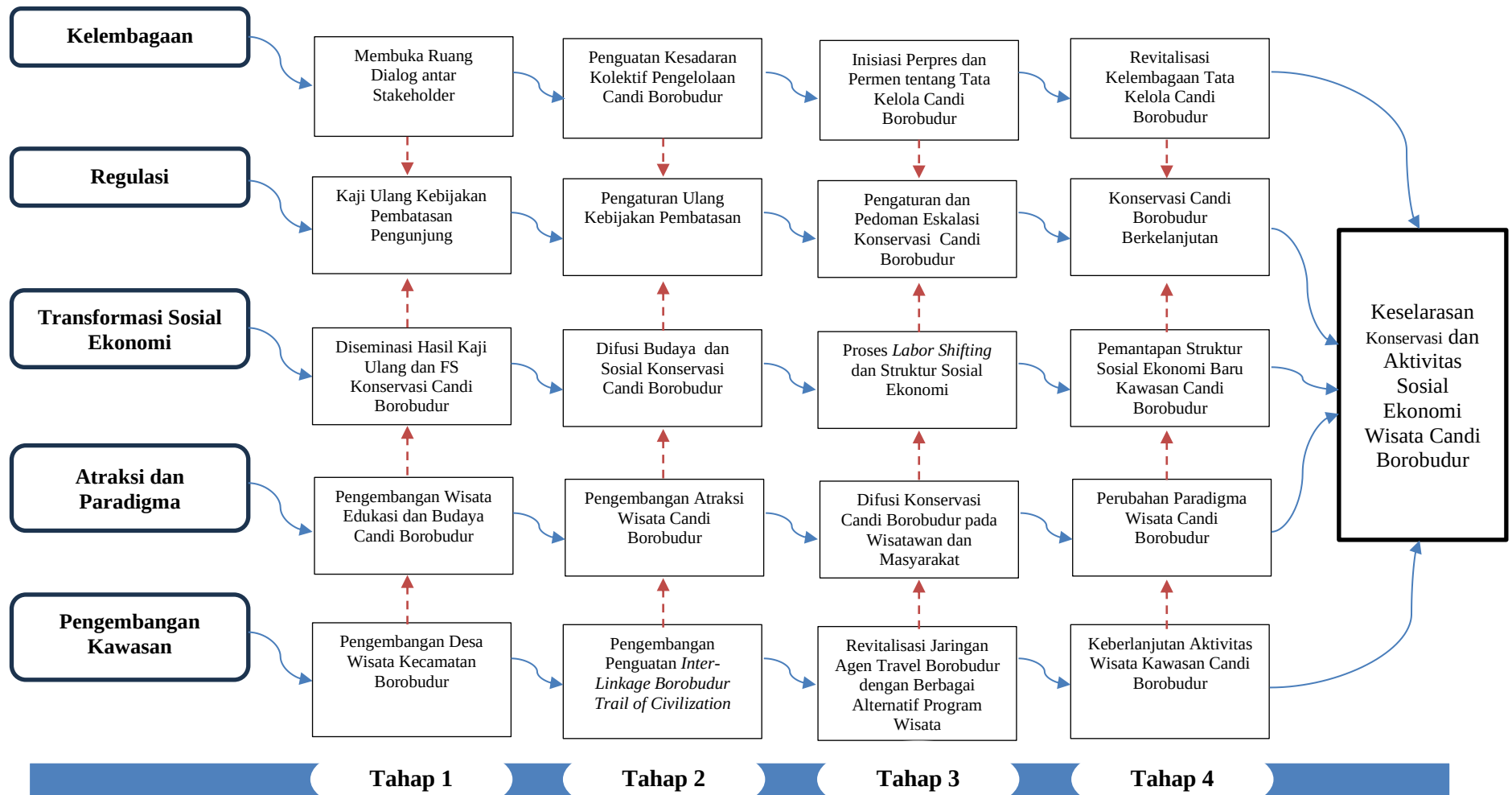
Strategi kebijakan ini dibagi menjadi beberapa klaster kebijakan yang diharapkan mampu menjadi solusi komprehensif. Strategi kebijakan tersebut meliputi kebijakan kelembagaan, regulasi, transformasi sosial dan ekonomi masyarakat, pengembangan atraksi dan paradigma wisata, dan pengembangan kawasan Candi Borobudur yang terbagi menjadi 4 tahap. Penguatan kelembagaan dan tata kelola yang terlibat dalam pelestarian dan pengembangan Candi Borobudur adalah kunci untuk mencapai keberlanjutan. Strategi ini mencakup membuka ruang dialog antar stakeholder, penguatan kesadaran kolektif pengelolaan Candi Borobudur, inisiasi perpres dan permen tentang tata kelola Candi Borobudur, dan

revitalisasi kelembagaan tata kelola Candi Borobudur. Dengan adanya kerangka kerja kelembagaan yang kuat, koordinasi antarpihak dapat ditingkatkan, memastikan sinergi dalam pengambilan keputusan dan implementasi kebijakan yang lebih baik.

Kebijakan regulasi ini menjadi tumpuan utama dalam memberikan kepastian tata kelola, wewenang, dan tanggungjawab antar stakeholder. Penerapan regulasi yang adil terhadap aktivitas wisata di Candi Borobudur dan lingkungannya merupakan langkah penting dalam strategi ini. Regulasi tersebut mencakup kaji ulang kebijakan pembatasan pengunjung, pengaturan ulang kebijakan pembatasan, pengaturan dan pedoman eskalasi konservasi candi borobudur, dan konservasi candi borobudur berkelanjutan. Dengan regulasi yang adil dan tegas, kelestarian Candi Borobudur dapat dipertahankan dengan tetap memastikan aktivitas wisata memberikan dampak ekonomi dan sosial bagi masyarakat. Melalui strategi ini, dilakukan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dengan melibatkan mereka secara aktif dalam industri pariwisata. Ini melibatkan pelatihan keterampilan, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan usaha lokal, sehingga masyarakat dapat merasakan dampak positif dari keberlanjutan pariwisata tanpa merugikan warisan budaya.

Berikutnya, pengembangan atraksi Candi Borobudur dan paradigma wisata yang berfokus pada pengembangan pengalaman wisata edukasi berkelanjutan dan berorientasi budaya. Mendorong paradigma wisata yang lebih bertanggung jawab terutama tentang konservasi Candi Borobudur dalam jangka panjang. Pengembangan atraksi di Candi Borobudur juga dapat melibatkan penggunaan teknologi untuk meningkatkan pengalaman wisata. Pengembangan kawasan sekitar Candi Borobudur melibatkan perencanaan tata ruang yang bijaksana, memastikan bahwa pembangunan di sekitarnya mendukung keberlanjutan lingkungan dan sosial. Dengan merancang kawasan yang terintegrasi dengan baik, termasuk fasilitas pendukung dan akomodasi, dapat menciptakan destinasi yang menarik tanpa mengorbankan nilai budaya dan alam. Melalui implementasi strategi ini secara komprehensif, diharapkan dapat mencapai tujuan utama: menjaga

kelestarian Candi Borobudur sambil meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan memberikan pengalaman wisata yang berkesan bagi pengunjung.



Gambar 5. 1 Peta Jalan Penyelarasan Konservasi dan Aktivitas Sosial Ekonomi Wisata Candi Borobudur

 Garis Tahapan
  Garis Dukungan

Tabel 5. 1 Rencana Kebijakan Penyelarasan Konservasi dan Aktivitas Sosial Ekonomi Wisata Candi Borobudur

No	Kebijakan		Deskripsi	Tahap Pelaksanaan				Stakeholder
				1	2	3	4	
1	Kelembagaan	Membuka Ruang Dialog antar Stakeholder	Strategi ini mengawali kebuntuan komunikasi antar stakeholder terutama Dirjen Kebudayaan, MCB, TWC, Pemkab Magelang, dan Masyarakat Borobudur yang selama ini terjadi. Strategi kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan penyelarasan dan penyamaan persepsi tentang konservasi dan tata kelola Candi Borobudur. Dialog antar stakeholder setidaknya membahas kebijakan konservasi, pembatasan pengunjung, penataan sosial ekonomi pelaku jasa wisata, dan pengaturan jangka panjang Candi Borobudur. Membuka ruang dialog memungkinkan kolaborasi dan pertukaran ide, menciptakan solusi bersama yang lebih berkelanjutan dan menerima dukungan luas dari berbagai pihak.					Dirjen Kebudayaan, MCB, Bappeda, TWC, Masyarakat Adat

No	Kebijakan		Deskripsi	Tahap Pelaksanaan				Stakeholder
				1	2	3	4	
2		Penguatan Kesadaran Kolektif Pengelolaan Candi Borobudur	Strategi ini berfokus pada peningkatan kesadaran kolektif tentang pentingnya pengelolaan Candi Borobudur secara berkelanjutan melalui konservasi dengan tetap memperhatikan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat lokal. Kesadaran kolektif antar stakeholder harus sama tentang konservasi dan aktivitas wisata yang mengakomodir kepentingan masyarakat lokal. Ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang nilai warisan budaya dan menumbuhkan empati terhadap masyarakat lokal, penduduk asli sebagai pewaris utama Candi Borobudur. Dengan membangun kesadaran ini, diharapkan stakeholder dan masyarakat bisa lebih aktif dan harmonis dalam mendukung dan mengelola konservasi Candi Borobudur.					MCB, TWC, Bappeda

No	Kebijakan		Deskripsi	Tahap Pelaksanaan				Stakeholder
				1	2	3	4	
3		Inisiasi Perpres dan Permen tentang Tata Kelola Candi Borobudur	Strategi ini mencakup langkah-langkah formal untuk memperkuat tata kelola Candi Borobudur melalui inisiasi peraturan presiden (Perpres) dan peraturan menteri (Permen) yang berkaitan. Dengan merumuskan pedoman resmi, aturan, dan prosedur, kebijakan ini memberikan dasar hukum yang kuat untuk pengelolaan Candi Borobudur. Ini terutama mencakup tata kelola Candi Borobudur dengan pembatasan pengunjung secara bertahap yang disesuaikan dengan transformasi sosial dan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, konservasi bisa diterapkan dengan tetap mempertahankan kesejahteraan masyarakat.					Dirjen Kebudayaan, TWC
4		Revitalisasi Kelembagaan Tata	Strategi ini menargetkan pembaruan dan penyempurnaan struktur kelembagaan yang ada untuk lebih efektif mengelola Candi Borobudur.					Dirjen Kebudayaan, Kementerian

No	Kebijakan		Deskripsi	Tahap Pelaksanaan				Stakeholder
				1	2	3	4	
		Kelola Candi Borobudur	Pemerintah Republik Indonesia harus memberikan porsi yang adil terhadap Pemkab Magelang dan mengakomodir kepentingannya sebagai basis layanan masyarakat di Kabupaten Magelang. Proses revitalisasi mencakup evaluasi ulang peran dan tanggung jawab stakeholder yaitu Pemerintah Pusat, BUMN, Pemkab Magelang, dan masyarakat Borobudur. Berikutnya, kelembagaan ini bisa meningkatkan peningkatan kapasitas dan pembaruan kebijakan yang komprehensif dan dinamis dengan kepentingan daerah. Dengan cara ini, kelembagaan tata kelola dapat lebih responsif terhadap perubahan lingkungan dan kebutuhan pelestarian, menciptakan kerangka kerja yang lebih adaptif dan berdaya tahan dengan mengedepankan kesejahteraan masyarakat.					BUMN, Pemkab Magelang, Bappeda, MCB, TWC

No	Kebijakan		Deskripsi	Tahap Pelaksanaan				Stakeholder
				1	2	3	4	
5	Regulasi	Kaji Ulang Kebijakan Pembatasan Pengunjung	Strategi ini mengusulkan tinjauan menyeluruh terhadap kebijakan pembatasan pengunjung Candi Borobudur yang berlaku. Melalui analisis dampak, respons masyarakat, dan evaluasi kinerja kebijakan sebelumnya, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif. Proses kajian ulang ini dapat melibatkan partisipasi dari seluruh stakeholder, termasuk masyarakat setempat, untuk memastikan kebijakan yang dihasilkan dapat mencapai keseimbangan optimal antara pelestarian dan keberlanjutan ekonomi.					MCB, TWC
6		Pengaturan Ulang Kebijakan Pembatasan	Strategi ini bertujuan untuk mengimplementasikan perubahan spesifik pada kebijakan pembatasan pengunjung. Pengaturan ulang kebijakan pembatasan mencakup pembatalan pembatasan untuk sementara, penyusunan strategi pembatasan					MCB, TWC

No	Kebijakan		Deskripsi	Tahap Pelaksanaan				Stakeholder
				1	2	3	4	
			bertahap dalam jangka panjang, penyesuaian kuota kunjungan secara bertahap, penentuan jam operasional, dan penerapan tiket dengan harga dinamis agar terjadi perubahan paradigma wisata dan transformasi sosial ekonomi masyarakat. Pengaturan ulang ini harus dilakukan dengan cermat, mempertimbangkan dampaknya terhadap pelestarian Candi Borobudur dan memastikan bahwa kebijakan yang diadopsi dapat mengakomodir kehidupan masyarakat setempat dan pihak terkait.					
7		Pengaturan dan Pedoman Eskalasi Konservasi Candi Borobudur	Strategi ini mencakup penyusunan peraturan dan pedoman yang jelas terkait dengan prosedur eskalasi konservasi Candi Borobudur. Ini dapat mencakup tindakan-tindakan spesifik yang diterapkan secara bertahap dalam jangka panjang					MCB

No	Kebijakan		Deskripsi	Tahap Pelaksanaan				Stakeholder
				1	2	3	4	
			terkait pembatasan pengunjung Candi Borobudur. Proses ini harus berkaitan dengan perubahan paradigma wisatawan tentang Candi Borobudur sehingga mempertahankan Candi Borobudur sebagai warisan sejarah budaya sekaligus edukasi masyarakat. Di samping itu, pengaturan eskalasi konservasi ini juga memperhatikan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang sudah berubah sehingga bisa dibatasi pengunjungnya secara perlahan.					
8		Konservasi Candi Borobudur Berkelanjutan	Strategi ini merupakan capaian akhir dari proses konservasi Candi Borobudur yaitu konservasi keberlanjutan yang adil dan menyejahterakan masyarakat lokal. Melibatkan pengembangan program konservasi jangka panjang yang memadukan teknologi inovatif, praktik konservasi tradisional, dan partisipasi aktif masyarakat					MCB, TWC

No	Kebijakan		Deskripsi	Tahap Pelaksanaan				Stakeholder
				1	2	3	4	
			setempat. Strategi ini bertujuan melakukan konservasi Candi Borobudur dan mempertahankan kinerja ekonomi dan sosial masyarakat sehingga tidak berisiko terhadap kemiskinan dan konflik sosial masyarakat lokal Candi Borobudur dan kawasan sekitarnya.					
9	Transformasi Sosial dan Ekonomi	Diseminasi Hasil Kaji Ulang dan FS Konservasi Candi Borobudur	Strategi ini melibatkan penyebaran informasi hasil kajian ulang dan studi kelayakan sosial (FS) terkait konservasi Candi Borobudur kepada stakeholder terutama pelaku jasa wisata dan masyarakat luas. Melalui kampanye penyuluhan, pertemuan komunitas, dan media massa, tujuan strategi ini adalah meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya konservasi dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari. Diseminasi informasi yang jelas dan akurat					MCB, TWC, Bappeda

No	Kebijakan		Deskripsi	Tahap Pelaksanaan				Stakeholder
				1	2	3	4	
			diharapkan dapat mengajak masyarakat untuk mendukung dan berpartisipasi aktif dalam upaya konservasi. Dengan demikian, pelaku jasa wisata bisa mulai beradaptasi dengan rencana pembatasan pengunjung, dan wisatawan bisa menggeser paradigma berwisata dengan naik candi menjadi wisata edukasi, budaya, dan sejarah.					
10		Difusi Budaya dan Sosial Konservasi Candi Borobudur	Strategi ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan sosial dalam upaya konservasi Candi Borobudur terutama bagi masyarakat lokal dan pelaku jasa wisata. Melibatkan kegiatan-kegiatan yang mempromosikan kesadaran dan apresiasi terhadap warisan sejarah Candi Borobudur, seperti festival budaya, pameran seni, dan workshop tradisional.					MCB, TWC, Pemkab Magelang

No	Kebijakan		Deskripsi	Tahap Pelaksanaan				Stakeholder
				1	2	3	4	
			Dengan merayakan kekayaan budaya, strategi ini dapat memupuk rasa identitas lokal dan meningkatkan rasa tanggung jawab masyarakat terhadap pelestarian Candi Borobudur. Bukan hanya sebagai lahan pekerjaan dan entitas bisnis.					
11		Proses <i>Labor Shifting</i> dan Struktur Sosial Ekonomi	Melalui kesadaran masyarakat lokal dan stakholder, bahwa konservasi merupakan konsekuensi logis yang harus dilaksanakan. Maka, masyarakat dapat melakukan perubahan struktur sosial ekonomi melalui pengalihan pekerjaan (<i>labor shifting</i>) dari sektor yang semula sangat bergantung pada Candi Borobudur ke arah sektor yang sesuai dengan pengembangan atraksi dan kawasan Candi Borobudur. Ini melibatkan berbagai program penyuluhan dan pelatihan keterampilan untuk mengubah arah karier					MCB, TWC, Pemkab Magelang

No	Kebijakan		Deskripsi	Tahap Pelaksanaan				Stakeholder
				1	2	3	4	
			masyarakat lokal, memungkinkan mereka terlibat dalam sektor-sektor yang berkontribusi pada pelestarian Candi Borobudur, seperti pariwisata berkelanjutan, kerajinan tradisional, atau layanan pendukung lainnya.					
12		Pemantapan Struktur Sosial Ekonomi Baru Kawasan Candi Borobudur	Strategi ini mencakup pembentukan dan penguatan struktur ekonomi yang baru di sekitar Candi Borobudur sebagai sasaran akhir transformasi sosial dan ekonomi masyarakat Candi Borobudur. Dengan menciptakan struktur ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, strategi ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa merugikan pelestarian Candi Borobudur.					MCB, TWC, Pemkab Magelang
13		Pengembangan Wisata Edukasi dan	Dalam rangka mendorong perubahan paradigma wisatawan, pengembangan wisata edukasi di					MCB, TWC

No	Kebijakan		Deskripsi	Tahap Pelaksanaan				Stakeholder
				1	2	3	4	
	Atraksi dan Paradigma Wisata	Budaya Candi Borobudur	Candi Borobudur perlu dilakukan. Strategi ini dilakukan dengan pembangunan museum dan berbagai fitur dan replika yang bisa dinikmati wisatawan. Wisata edukasi yang berorientasi pada sejarah, budaya, dan nilai-nilai arsitektur Candi Borobudur ini bisa berupa narasi sejarah berbagai relief yang ada dengan diadopsi menjadi tayangan film dokumenter dan animasi. Selain itu, relief dan stupa bisa direplikasi sehingga pengunjung tidak perlu lagi naik ke badan candi untuk menikmati wisata edukasi Candi Borobudur. Tujuan dari strategi ini adalah menciptakan pengalaman wisata yang memberi tambahan nilai pengetahuan bagi pengunjung sambil mendukung pelestarian Candi Borobudur.					

No	Kebijakan		Deskripsi	Tahap Pelaksanaan				Stakeholder
				1	2	3	4	
14		Pengembangan Atraksi Wisata Candi Borobudur	Selain wisata edukasi, atraksi wisata di Candi Borobudur bisa dikembangkan di wilayah dan kawasan sekitar. Salah satunya dengan mengkapitalisasi sejarah yang tertuang dalam relief Candi Borobudur menjadi wisata yang apik dan menarik wisatawan. Strategi ini bertujuan untuk merancang dan mengembangkan atraksi tambahan di sekitar Candi Borobudur yang dapat meningkatkan daya tarik wisata. Meski demikian, pengembangan ini harus dilakukan dengan memperhatikan penataan kawasan. Keberlanjutan, dan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitar, sehingga atraksi tambahan tersebut dapat menjadi pelengkap yang positif bagi pengalaman wisata di Candi Borobudur.					MCB, TWC

No	Kebijakan		Deskripsi	Tahap Pelaksanaan				Stakeholder
				1	2	3	4	
15		Difusi Konservasi Candi Borobudur pada Wisatawan dan Masyarakat	Setelah wisata edukadi dan atraksi Candi Borobudur berkembang, difusi mengenai konservasi Candi Borobudur bisa di <i>sounding</i> terus-menerus pada wisatawan masyarakat luas. Strategi ini mencakup penyebaran informasi tentang urgensi dan upaya konservasi Candi Borobudur kepada wisatawan dan masyarakat luas. Melalui kampanye penyuluhan, media sosial, dan materi promosi, tujuan strategi ini adalah membangun kesadaran dan pemahaman di kalangan wisatawan dan masyarakat tentang tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlanjutan Candi Borobudur. Dengan merangkul dukungan wisatawan dan partisipasi aktif masyarakat, upaya pelestarian dapat menjadi tanggung jawab bersama dan menggeser					MCB, TWC

No	Kebijakan		Deskripsi	Tahap Pelaksanaan				Stakeholder
				1	2	3	4	
			paradigma wisata masyarakat bahwa Wisata Candi Borobudur merupakan wisata edukasi dan sejarah budaya bukan naik ke badan candi.					
16		Perubahan Paradigma Wisata Candi Borobudur	Sasaran akhir dari strategi atraksi dan perubahan paradigma wisatawan Candi Bodobudur adalah terjadi pergeseran paradigma dan tujuan wisata Candi Borobudur. Perubahan paradigma ini dari semua untuk naik ke badan candi menjadi wisata edukasi dan sejarah budaya. Strategi ini mencakup transformasi pandangan wisatawan terhadap Candi Borobudur, mengubahnya dari sekadar destinasi pariwisata menjadi tempat pembelajaran dan pengalaman yang mendalam. Perubahan paradigma ini mencakup penekanan pada nilai-nilai keberlanjutan, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap warisan budaya. Melalui					TWC, MCB

No	Kebijakan		Deskripsi	Tahap Pelaksanaan				Stakeholder
				1	2	3	4	
			kampanye pemasaran yang cerdas dan inovatif, tujuan strategi ini adalah menarik wisatawan yang lebih sadar dan berkontribusi positif terhadap pelestarian Candi Borobudur.					
17	Pengembangan Kawasan	Pengembangan Desa Wisata Kecamatan Borobudur	Sebagai penyangga Candi Borobudur, kawasan sekitar terutama Kecamatan Borobudur dapat melakukan pengembangan desa-desa di sekitar Candi Borobudur menjadi destinasi wisata mandiri atau desa wisata. Melalui partisipasi aktif masyarakat setempat, desa-desa tersebut dapat menawarkan pengalaman wisata yang autentik dengan Candi Borobudur sebagai magnet utama. Pengembangan Desa Wisata berbasis narasi sejarah dan budaya Candi Borobudur dan pengembangan tematik desa wisata. Selain itu, desa wisata bisa dilengkapi dengan homestay					MCB, TWC, BTOC, Pemkab Magelang

No	Kebijakan		Deskripsi	Tahap Pelaksanaan				Stakeholder
				1	2	3	4	
			tradisional, kuliner lokal, kehidupan sosial masyarakat, dan kerajinan tangan khas daerah. Pengembangan desa wisata bertujuan untuk memperluas manfaat ekonomi dari pariwisata ke lapisan masyarakat yang lebih luas dan menjaga keberlanjutan budaya.					
18		Pengembangan Penguatan <i>Inter-Linkage Borobudur Trail of Civilization</i>	Instrumen lainnya adalah pengembangan dan penguatan jaringan Borobudur Trail of Civilization (BTOC). Strategi ini mencakup pengembangan jalur interkoneksi yang menghubungkan berbagai situs sejarah dan budaya di sekitar Candi Borobudur. Strategi ini mengintegrasikan promosi dan perjalanan wisatawan Candi Borobudur dengan BTOC. Melalui jalur ini, wisatawan dapat menjelajahi warisan sejarah yang luas di sekitar Candi					BTOC, TWC, MCB, Pemkab Magelang

No	Kebijakan		Deskripsi	Tahap Pelaksanaan				Stakeholder
				1	2	3	4	
			Borobudur, seperti candi-candi kecil, situs arkeologi, dan pusat budaya lokal. Tujuan strategi ini adalah meningkatkan daya tarik destinasi wisata di seluruh kawasan, mendukung distribusi manfaat ekonomi secara merata, dan memperkuat kesadaran akan keberagaman budaya.					
19		Revitalisasi Jaringan Agen Travel Borobudur dengan Berbagai Alternatif Program Wisata	Agen travel merupakan aktor penting dalam mengundang dan menghadirkan wisatawan sebagai jaringan mass tourism Candi Borobudur. Maka, agen travel perlu mendapat perlakuan khusus dengan membangun kerjasama dengan stakholder terkait. Hal ini tentu perlu sejalan dengan kebijakan pembatalan pembatasan pengunjung dan kebijakan pembatasan bertahap dalam jangka panjang. Strategi ini melibatkan revitalisasi dan diversifikasi program wisata yang					TWC, Pemkab Magelang, MCB

No	Kebijakan		Deskripsi	Tahap Pelaksanaan				Stakeholder
				1	2	3	4	
			ditawarkan oleh agen travel di sekitar Candi Borobudur. Dengan menyajikan alternatif program wisata yang beragam, seperti tur petualangan alam, tur kuliner, atau paket wisata sejarah, diharapkan dapat menarik segmen wisatawan yang lebih luas. Revitalisasi jaringan agen travel bertujuan untuk memulihkan kepercayaan agen travel terhadap Candi Borobudur dengan pengembangan alternatif atraksi yang lebih baik sehingga menciptakan pengalaman wisata yang berbeda-beda dan menyesuaikan dengan minat dan preferensi beragam wisatawan.					
20		Keberlanjutan Aktivitas Wisata Kawasan Candi Borobudur	Sebagai sasaran akhir, keberlanjutan aktivitas wisata di Kawasan Candi Borobudur diharapkan mampu menjadi kawasan penyangga Candi borobudur. Kebijakan ini menitikberatkan pada					TWC, MCB, Pemkab Magelang

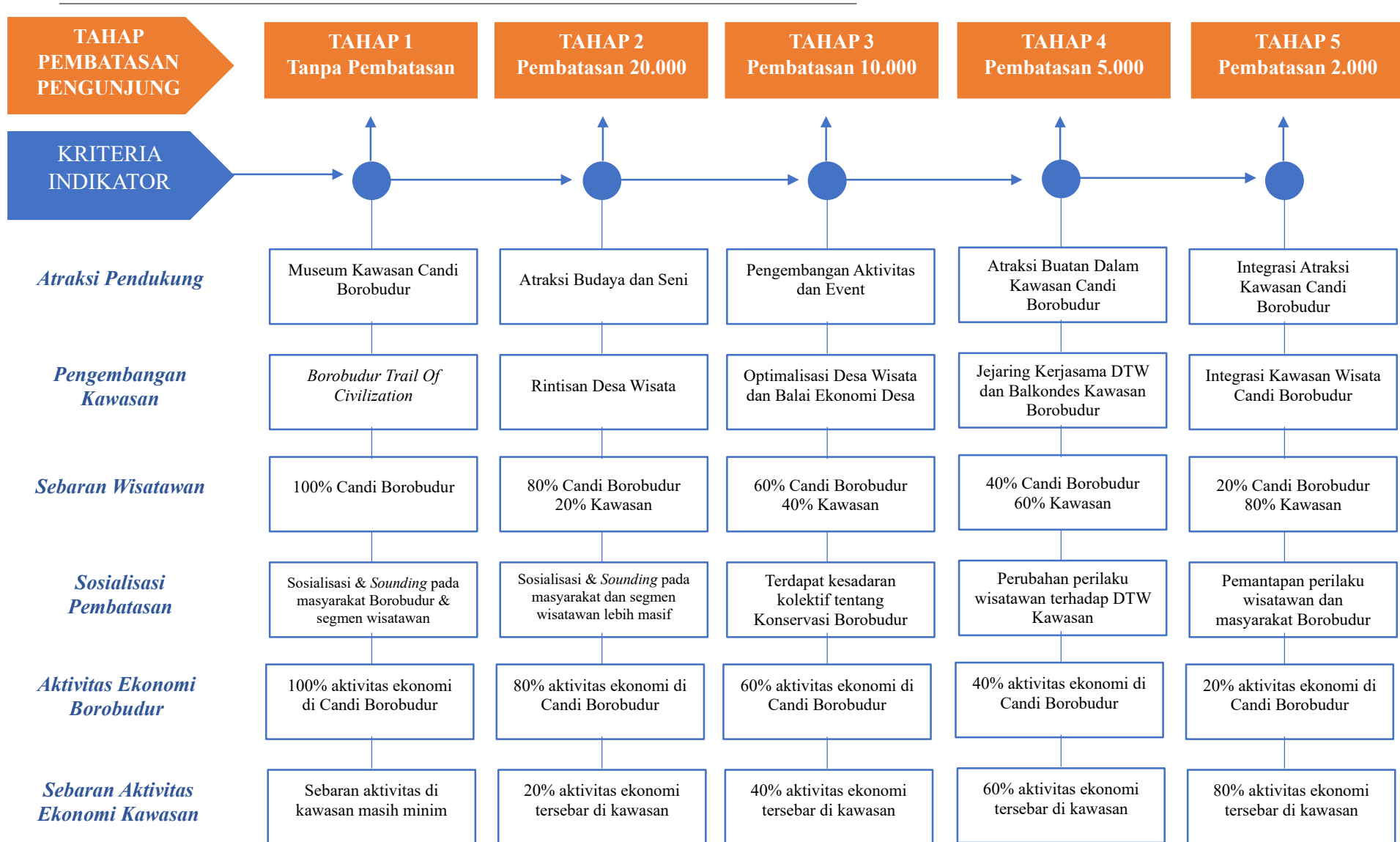
No	Kebijakan		Deskripsi	Tahap Pelaksanaan				Stakeholder
				1	2	3	4	
			pembangunan dan pengelolaan aktivitas wisata yang berkelanjutan di sekitar Candi Borobudur. Termasuk pengelolaan lalu lintas wisata, pengembangan infrastruktur yang ramah lingkungan, dan pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar. Strategi ini juga mencakup pengembangan program keberlanjutan yang melibatkan masyarakat lokal, seperti pengelolaan sampah dan konservasi alam. Dengan demikian, tujuan strategi ini adalah menjaga keseimbangan antara pertumbuhan pariwisata dan pelestarian alam serta budaya.					

5.2 REKOMENDASI TAHAP PEMBATASAN PENGUNJUNG BERKALA

Pada bagian ini, analisis tentang tahap pembatasan dibuat untuk menjadi pertimbangan dalam melakukan pembatasan berkala pengunjung Candi Borobudur. Berbeda dengan Kajian Konservasi Candi Borobudur, rekomendasi pembatasan pengunjung berkala Candi Borobudur mempertimbangkan faktor-faktor selain konservasi yaitu struktur sosial dan kondisi ekonomi masyarakat. Konservasi Candi Borobudur harus tetap dijalankan sebagai langkah pelestarian cagar budaya dan warisan sejarah. Hanya saja, keberadaan Candi Borobudur sebagai penopang aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat tidak boleh kehilangan fungsinya. Candi Borobudur dimiliki dan dikelola oleh pemerintah melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan dan PT Taman Wisata Candi (sebagai BUMN Pengelola). Akan tetapi, pembangunan Candi Borobudur, dalam konteks sejarah, adalah kontribusi masyarakat lokal asli Borobudur. Aktivitas sosial, budaya, dan agama di sekitar Candi Borobudur pada jamannya, mendorong terciptanya bangunan Candi Borobudur. Oleh karena itu, masyarakat lokal Candi Borobudur harus dipertahankan eksistensinya sebagai pewaris utama Candi Borobudur.

Rekomendasi ini memuat pembatasan pengunjung secara bertahap dengan memasukkan beberapa asumsi. Asumsi (syarat-syarat) yang telah dipenuhi dapat dijadikan pertimbangan untuk melakukan pembatasan secara berkala/bertahap. Harapan dari rekomendasi ini adalah konservasi Candi Borobudur bisa dilakukan dengan tetap mempertahankan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat Borobudur. Tahap-tahap pembatasan pengunjung kemudian dijelaskan pada bagan alur berikut ini.

Kajian Dampak Sosial dan Ekonomi Pembatasan Pengunjung di Taman Wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang Tahun 2023



Gambar 5. 2 Bagan Alur Pembatasan Pengunjung Candi Borobudur secara Berkala

BAB VI

PENUTUP

6.1 KESIMPULAN

Pembatasan pengunjung Candi Borobudur dilatarbelakangi oleh menurunnya kualitas fisik Candi Borobudur akibat kondisi alam, aktivitas pariwisata, dan terutama vandalisme. Kajian konservasi yang dilakukan kemudian ditindaklanjuti dengan pembatasan pengunjung secara drastis sejak Maret 2020 (ketika pancemi Covid-19) dan diimplementasikan dalam operasional Candi Borobudur sejak Maret 2023 lalu. Sayangnya, kajian konservasi yang ditindaklanjuti oleh pembatasan hanya 1200 wisatawan per hari tidak dibarengi dengan studi kelayakan (*feasibility study*) yang komprehensif meliputi aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dampaknya, masyarakat sekitar Candi Borobudur mengalami krisis ekonomi akibat penurunan jumlah pengunjung.

Penelitian ini membuktikan bahwa pendapatan pelaku jasa wisata Candi Borobudur menurun sebesar 82% - 85% secara statistik (α 5%) setelah diterapkan pembatasan pengunjung 1200 wisatawan per hari. Dampak ini secara gradual menyebar ke seluruh sektor pelaku jasa wisata seperti kios souvenir, kios makanan, pengasong, kusir andong, VW, dan agen travel. Secara statistik, penurunan pendapatan pelaku jasa wisata terjadi masif dan drastis jika dibandingkan dengan tahun 2019 (sebelum pandemi) hingga kebijakan pembatasan pengunjung diterapkan Maret 2023.

Rekomendasi yang dirumuskan dalam penelitian ini mencakup kebijakan kelembagaan, regulasi, transformasi sosial ekonomi, atraksi dan paradigma, dan pengembangan kawasan. Berikutnya, dalam pengambilan keputusan pembatasan lebih baik jika dilakukan berkala/bertahap dengan mempertimbangkan atraksi pendukung di Candi Borobudur, pengembangan kawasan, sebaran wisatawan, sosialisasi pembatasan, aktivitas ekonomi kawasan Candi Borobudur, dan sebaran aktivitas ekonomi di kawasan. Maka, pembatasan yang dilakukan secara bertahap

tersebut bisa berjalan dengan lebih baik dan tetap memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat.

6.2 SARAN

Pembatasan pengunjung Candi Borobudur yang didasari oleh kajian konservasi memberikan dampak negatif yang signifikan bagi pelaku jasa wisata dan masyarakat di Borobudur. Melalui analisis dan rekomendasi yang telah dirumuskan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi:

- a. Peta jalan bagi Pemerintah Kabupaten Magelang dalam mengurangi risiko pembatasan pengunjung Candi Borobudur terhadap perekonomian masyarakat sekitar.
- b. Alur kebijakan MCB dalam meregulasi ulang pembatasan pengunjung dengan kajian konservasi yang lebih komprehensif dan holistik dengan mempertimbangkan juga aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.
- c. Naskah akademis kebijakan pengembangan bisnis bagi TWC dalam menjalankan bisnis yang profitable dan berkadilang bagi masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada aktivitas pariwisata di Candi Borobudur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackerman, R.M. 2002. Disputing Together: Conflict Resolution and the search for Community. *OHIO State Journal on Dispute Resolution*, 18(1), 45-50.
- Adiansah Wandu, dkk, 2020. Resolusi Konflik Berbasis Komunitas Melalui Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Alternatif Resolusi Konflik Agraria. *Share social Work Journal*, 10(2), 164-171.
- Afifah dan Miftah. 2016. Manajemen Konflik Berbasis Komunitas pada Konflik Tambang Pasir Besi Kulon Progo (Studi Kasus Fisibilitas Implementasi Community Dispute Responsibility dalam Penyelesaian Konflik. Tesis S2 Universitas Gajah Mada.
- Agustina Dwi dan Mulyadi Edy. 2020. Analisis Strategi Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat (FKDM) atas Cegah Diri dalam Penanganan Konflik Sosial Di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2019. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Adminitrasi*, 3(2), 205-209.
- Ahmad Busyain. 2016. Konflik dalam Dinamika Politik Pedesaan (Studi pada Pilkada di Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. NTB. Skripsi S1. Universitas Negeri Makasar.
- Alhamid, Thalha dan Budar Anufia. 2019. *RESUME: INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong.
- Ariyani, Ratu Sanny. 2013. *Studi Deskriptif Kinerja di Masing-Masing di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Jawa Barat*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- BPS Kabupaten Magelang. (2023). *Pengunjung Candi Borobudur tahun 2014-2022*. Kota Mungkid: BPS Kabupaten Magelang.
- Chalid, Pheni. 2009. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Center for Economic Studies (CSES) Press.
- Deutsch, Coleman, dan Marcus. 2016. *Handbook Resolusi Konflik*. Bandung: Nusa Media
- Faried, Annisa Ilmi., Dkk. 2021. *Sosiologi Ekonomi*. Yayasan Kita Menulis.
- Goa, Lorentius. 2018. “Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat” dalam *Jurnal Kateketik dan Pastoral Volume 2 Nomor 2*. Sekolah Tinggi Pastoral IPI.
- Hardani., Dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.

- Kasnawi, M. Tahir dan Sulaiman Asang. 2019. “Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial” dalam *Jurnal Perubahan Sosial dan Pembangunan, IPEM* 4459/MODUL 1. Universitas Terbuka.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Rilis Pers: Pembatasan Kunjungan di Puncak Candi Borobudur*. Magelang: Museum dan Cagar Budaya Unit Candi Borobudur Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mas’udi. 2015. Akar-Akar Teori Konflik: Dialektika Konflik; Core Perubahan Sosial dalam Pandangan Karl Marx dan George Simmel. *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 3(1), 309-327.
- Metusala et al, D. (2023). Risk assessment of various trees grown in the inner part of first zone to the preservation of the Borobudur Temple. *International Journal of Conservation Science*, 14 (2), 635-648.
- Mudiarta, Ketut Gede. 2011. “Perspektif Dan Peran Sosiologi Ekonomi Dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat” dalam *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi Volume 29 Nomor 1*. Bogor.
- Nugroho, Muh. Rudi. 2018. “Penerapan Pola Sinergitas Antara Bumdes dan UMKM dalam Menggerakkan Potensi Desa di Kecamatan Saptosari” dalam *Jurnal Prosiding Sembadha Volume 01 Edisi 01*.
- Ridwan, Ita Rustiati. 2006. “Etos Kerja Dan Kegairahan Dalam Kehidupan Pembangunan Ekonomi” dalam *Jurnal Geografi Gea Volume 6 Nomor 1*. Serang Banten: PGSD UPI.
- Srihardjono, Nanang Bagus. 2019. “Hubungan Antara Pembangunan Infrastruktur dan Kemampuan Usaha Masyarakat” dalam *Jurnal Reformasi Volume 9 Nomor 2*. Universitas Tribhuwana Tunggaladewi.
- Susan Novri. 2014. *Pengantar Sosiologi Konflik*. Jakarta: Kencana.
- Waralah Cristo, 2008, Hikmah Arif, 2009 . *Pengertian Tentang dampak*, Jakarta Bandung Alfabeta.
- Widhianningrum, P. (2022). Kosmologi Borobudur: Menggali kebijakan tata kelola bisnis masyarakat jawa kuno. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, XVI (2), 115-130.
- William, David. C. 2008. *Naturalistic Inquiry Materials*. Bandung: FPS IKIP Bandung.

LAMPIRAN

Lampiran I Pedoman Observasi

No	Aspek Yang Diamati	Keterangan
1	Lokasi	
2	Waktu Observasi	
3	Profil Lokasi Penelitian	
4	Situasi Lokasi Penelitian	
5	Kondisi Sosial Lokasi Penelitian	

Lampiran II
Pedoman Wawancara
Informan Kunci di sekitar Candi Borobudur

Tanggal :
Waktu Wawancara :
Tempat Wawancara :
Identitas Informan
Nama :
Usia :
Pekerjaan :
Alamat :

Dampak sosial dan ekonomi pembatasan pengunjung di taman wisata Candi
Borobudur Kabupaten Magelang Tahun 2023

1. Bagaimana tanggapan Anda terkait adanya pembatasan pengunjung di taman wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang Tahun 2023?
2. Bagaimana kondisi masyarakat sekitar Candi Borobudur secara umum dengan adanya pembatasan pengunjung di taman wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang Tahun 2023 ?
3. Apakah ada masyarakat yang menentang adanya pembatasan pengunjung di taman wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang Tahun 2023 ?
4. Apakah ada pertentangan, pertikaian sampai dengan konflik sosial yang terjadi disini dengan adanya pembatasan pengunjung di taman wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang Tahun 2023 ?
5. Apa dampak sosial dan ekonomi adanya pembatasan pengunjung di taman wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang Tahun 2023?
6. Bagaimana tanggapan pemerintah lokal dengan adanya pembatasan pengunjung di taman wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang Tahun 2023?

7. Apa saja solusi yang ditawarkan pemerintah lokal dengan adanya pembatasan pengunjung di taman wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang Tahun 2023?
8. Bagaimana kondisi sosial dan ekonomi anda sebelum dan sesudah dengan adanya pembatasan pengunjung di taman wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang Tahun 2023
9. Apa saja yang seharusnya dilakukan pemerintah lokal adengan danya pembatasan pengunjung di taman wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang Tahun 2023?
10. Bagaimanakah minat masyarakat umum untuk berkunjung ke Borobudur dengan adanya kebijakan pembatasan pengunjung?
11. Apakah sudah ada bantuan atau sosialisasi dari pemerintah dengan adanya pembatasan pengunjung di taman wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang Tahun 2023 ?
12. Apakah sebaiknya kebijakan pembatasan pengunjung di taman wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang Tahun 2023 dilanjutkan atau diubah seperti dahulu ?

Lampiran II
Kuesioner Wisatawan

1. Nama :
2. Usia :
3. Pekerjaan :
4. Alamat :
5. Apakah anda mengetahui aturan pembatasan kunjungan ke puncak Candi Borobudur? ☐ Ya ☐ Tidak
6. Apa maksud pembatasan kunjungan tersebut?
7. Apakah itu menurunkan minat anda berkunjung? ☐ Ya ☐ Tidak
8. Kenapa?
9. Apa yang bisa menambah minat anda berkunjung setelah ada aturan pembatasan kunjungan ke puncak Candi Borobudur?
10. Apa saran dan masukan anda untuk pengelola Candi Borobudur?

Lampiran III
Data Penelitian



Scan Barcode di atas untuk mengakses data penelitian, atau link dibawah ini.

https://docs.google.com/spreadsheets/d/1C-eWhvRPj_pBTkAj0-9GOr4UtYRmU8V7/edit#gid=1103206162